

**SEJARAH MAJELIS TAKLIM ANTAR MUSHOLA
(MATHLA') DI DESA AMPEL KECAMATAN WULUHAN
TAHUN 2015 SAMPAI 2022**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
2025**

**SEJARAH MAJELIS TAKLIM ANTAR MUSHOLA
(MATHLA') DI DESA AMPEL KECAMATAN WULUHAN
TAHUN 2015 SAMPAI 2022**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

Muammar Al Kadafi
NIM: 204104040007

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULLUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
2025**

**SEJARAH MAJELIS TAKLIM ANTAR MUSHOLA
(MATHLA') DI DESA AMPEL KECAMATAN WULUHAN
TAHUN 2015 SAMPAI 2022**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

Muammar Al Kadafi
NIM. 204104040007

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197112172000031001

**SEJARAH MAJELIS TAKLIM ANTAR MUSHOLA
(MATHLA') DI DESA AMPEL KECAMATAN WULUHAN
TAHUN 2015 SAMPAI 2022**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Hum.)

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Hari: Jum'at

Tanggal: 12 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua

Prof. Dr. H. Kasman, M.Fil.I.
NIP. 197104261997031002

Sekretaris

Anggi Trivina Palupi, M.Pd.
NIP. 199205192022032005

Anggota:

1. Dr. H. Imam Bonjol Juhari, S.Ag, M.Si.

2. Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



iii

MOTTO

لَا كَنزٌ فَوْقَ الْعُقْلِ وَلَا ذُلٌّ فَوْقَ الْجَهْلِ وَلَا ورِثَةٌ فَوْقَ الْتَّعْلِيمِ

” Tidak ada kekayaan yang lebih utama daripada akal, tidak ada keadaan yang paling menyediakan daripada kebodohan, dan tidak ada warisan yang lebih baik daripada pendidikan “



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan:

Untuk ibu dan kakak kakak saya yang telah memberikan dukungan moral maupun
finansial,

dan juga kepada almamater saya Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember,

Serta para akademisi dan pegiat sejarah di Indonesia.



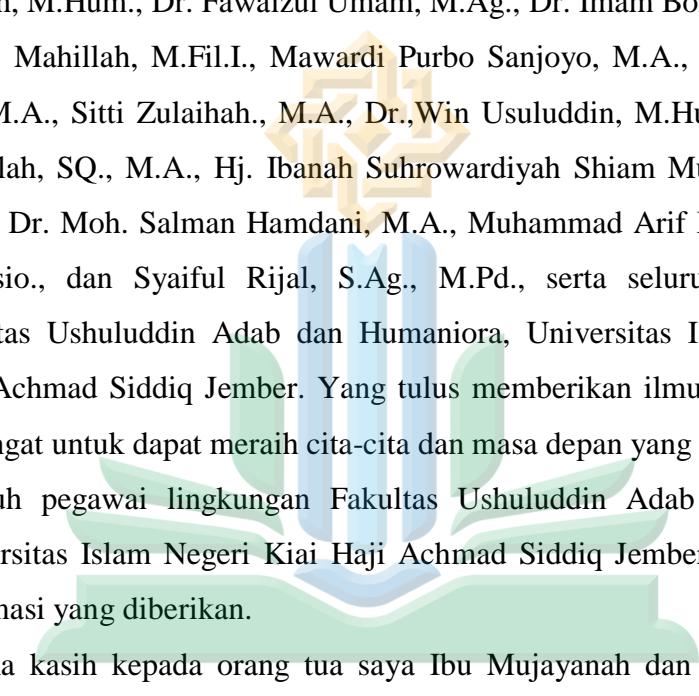
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini diajukan kepada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember merupakan salah satu syarat menyelesaikan program sarjana.

Dalam proses penulisan dan penyusunan yang penuh perjuangan, kesabaran, serta kerja keras penulis ini, mengantarkan pada keberhasilan dalam penulisan skripsi ini yang berjudul **“Sejarah Majelis Taklim Antar Mushola (Mathla’) Di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Tahun 2015 sampai 2022”**. Keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak luput dari kerja keras serta hambatan sehingga mengharuskan melibatkan beberapa pihak, maka dari itu penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan Program Sarjana.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. Serta seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam para Program Sarjana Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. Win Usuluddin, M.Hum. selaku Kepala Jurusan Studi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.
4. Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Atas bimbingan dan motivasi, serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.

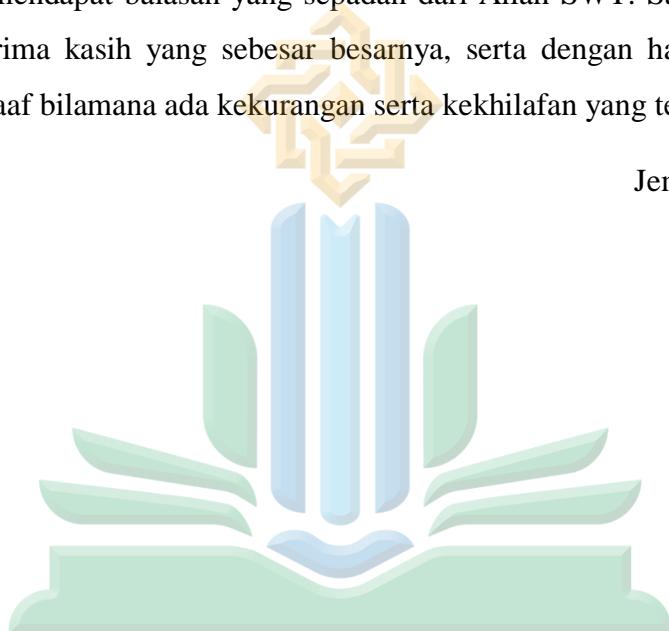
- 
5. Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiranya dalam membimbing dan mengarahkan penulis serta memberikan motivasi dalam penulisan skripsi. Tanpa adanya saran, motivasi, dan bantuan dari beliau skripsi ini tidak akan selesai.
 6. Prof. Dr. H. Aminullah Elhady, M.Ag., Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd., Dr. Aslam Sa'ad M.Ag., Ahmad Hanafi, M.Hum., Abdulloh Dardum, M.Th.I., Dahimatul Afidah, M.Hum., Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., Dr. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si., Mahillah, M.Fil.I., Mawardi Purbo Sanjoyo, M.A., Muhammad Faiz, Lc., M.A., Sitti Zulaihah., M.A., Dr. Win Usuluddin, M.Hum., Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., M.A., Hj. Ibanah Suhrowardiyah Shiam Mubarokah, S.Th.I., M.A., Dr. Moh. Salman Hamdani, M.A., Muhammad Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sosio., dan Syaiful Rijal, S.Ag., M.Pd., serta seluruh jajaran dosen, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Yang tulus memberikan ilmunya dan memberi semangat untuk dapat meraih cita-cita dan masa depan yang cerah.
 7. Seluruh pegawai lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Atas informasi-informasi yang diberikan.
 8. Terima kasih kepada orang tua saya Ibu Mujayannah dan almarhum Bapak Suradi, yang selalu memberikan dukungan, doa, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
 9. Terima kasih kepada ketiga kakak saya atas dukungan finansial serta moral yang selalu menjadi orang tua kedua saya setelah bapak ibu, serta atas masukkan dan arahannya.
 10. Terima kasih kepada kiai haji maliki yang telah berkenan menjadi narasumber sekaligus mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di majelis asuhannya.
 11. Terima kasih kepada seluruh jajaran struktural pengurus Majelis Taklim Antar Musholla atas dukungan dalam memberikan informasi serta arahan.

12. Terima kasih kepada bapak Sholeh selaku kepala desa Ampel beserta juga seluruh jajaran staf pemerintah desa Ampel dalam memberikan pelayanan serta informasi terkait data data penyelesaian skripsi.
13. Terima kasih kepada seluruh masyarakat dan teman teman saya baik itu dari informal atau formal atas dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Untuk semuanya, semoga seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini mendapat balasan yang sepadan dari Allah SWT. Saya selaku penulis ingin berterima kasih yang sebesar besarnya, serta dengan harap penulis ingin meminta maaf bilamana ada kekurangan serta kekhilafan yang terjadi.

Jember, 18 Mei 2025

penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Muammar Al Khadafi, 2025: Sejarah Majelis Taklim Antar Mushola (Mathla')
Di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Tahun 2015 sampai 2022.

Majelis Taklim Antar Mushola (Mathla') di Desa Ampel, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember, memiliki pengaruh besar terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat sejak didirikan pada 17 Juli 2015. Lahir dari semangat untuk memperdalam pemahaman fiqh agar praktik ubudiyah masyarakat tetap sesuai dengan syariat Islam, majelis ini mengadakan kegiatan pengajian kitab Sulamun Taufiq dan dialog keagamaan setiap dua minggu sekali secara bergiliran di musholla dan masjid setempat. Sebagai wadah pendidikan dan dakwah Islam, majelis taklim berfungsi efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pengamalan ajaran Islam melalui pendekatan yang santai dan adaptif terhadap dinamika masyarakat, terutama dalam menjangkau lapisan sosial yang sulit tersentuh pendidikan formal.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik benang merah bahwa perumusan masalah tentang bagaimana sejarah majelis taklim ini terbenetuk? Bagaimana perkembangan sosial keagamaan masyarakat desa Ampel semenjak adanya lembaga pendidikan Mejelis taklim ini? Bagaimana strategi sistem pendidikan majelis ini, sehingga membawa dampak positif bagi masyarakat dan kaum remaja khususnya?

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan menekankan pada penulisan narasi dengan menggunakan metode sejarah yang berisi heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi atau penulisan sejarah..

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap data sejarah yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Majelis Taklim Antar Mushola (Mathla') di Desa Ampel, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember berdiri sekitar tahun 2015 atas prakarsa beberapa tokoh agama seperti Kiai Maliki, Gus Muhaidori, dan tokoh masyarakat lainnya. Berdirinya majelis ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memperkuat pemahaman keagamaan masyarakat yang pada masa itu masih dipengaruhi oleh tradisi dan kepercayaan lokal yang kurang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam perkembangannya, Majelis Taklim Antar Mushola menjadi wadah pembinaan keagamaan yang efektif bagi masyarakat desa Ampel. Pada periode 2015–2018, kegiatan majelis masih bersifat konvensional dengan fokus pada pengajian kitab kuning. Namun sejak 2019–2022, kegiatan mengalami perkembangan dengan penambahan unsur seni hadrah dan sholawatan pada momentum keagamaan seperti Maulid Nabi dan acara hajatan masyarakat. Perubahan ini menunjukkan bentuk adaptasi majelis terhadap kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat. Selain menjadi media dakwah, majelis ini juga berperan penting dalam memperkuat solidaritas sosial, pembinaan moral, serta pemberdayaan masyarakat. Sistem pembelajaran yang digunakan, seperti pembacaan kitab *Sulam Taufiq*, tanya jawab interaktif, dan penyelesaian masalah keagamaan sehari-hari, menjadikan majelis ini sebagai lembaga keagamaan nonformal yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional keislaman.

Kata kunci: Sejarah, Majelis Ta'lim Antar Mushola, Metode pendidikan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Ruang Lingkup Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Definisi Istilah.....	11
G. Kajian Pustaka.....	12
H. Signifikansi penelitian.....	21
I. Metode Penelitian.....	22
J. Historiografi	27
K. Sistematika Penulisan.....	27
BAB II LATAR BELAKANG HISTORIS DAN KONTEKS SOSIAL BUDAYA.....	30

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	30
B. Sejarah Singkat Masyarakat Dan Kehidupan Keagamaanya	32
C. Latar Sosial Budaya Masyarakat.....	40
BAB III SEJARAH BERDIRINYA MAJELIS TAKLIM ANTAR MUSHOLLA	45
A. Latar Belakang Berdirinya	45
B. Tokoh Tokoh Pendirinya.....	47
C. Proses Pembentukan Dan Perkembangan Awal	49
BAB IV PERKEMBANGAN DAN PERAN MAJELIS TAKLIM ANTAR MUSHOLLA	56
A. Perkembangan Kegiatan Dari Masa Ke Masa	56
B. Dampak Dari Keberadaan Majelis Taklim Antar Musholla (Mathla') Bagi Jamaah Dan Masyarakat	60
C. Transformasi Sosial Masyarakat Desa Ampel Pasca Kehadiran Majelis Taklim Antar Musholla (Mathla').....	66
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Agama Islam adalah agama yang mayoritas di anut oleh umat manusia di dunia ini. Agama Islam pertama kali dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rosul terakhir dalam ajaran Islam. Ajaran agama Islam adalah mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, serta mengatur hubungan antar manusia dan juga hubungan dengan alam. Sumber ajaran dalam Islam memiliki empat sumber yakni Al Quran, Al Hadis, Ijma serta Qiyas. Pokok ajaran agama Islam yakni ada rukun iman dan rukun islam sehingga seluruh pemeluk agama Islam diwajibkan untuk melakukan rukun iman dan islam. Metode dakwah dengan pembelajaran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad terbukti berhasil. Nabi Muhammad diberi wahyu untuk menyampaikan ajaran agama dengan beracuan pada Al Quran namun untuk menyampaikan Al Quran ini dibutuhkan Hadits atau perkataan, perbuatan dan ketetapan dari Nabi.

Metode dakwah Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan ajaran agama Islam memiliki beberapa pendekatan yakni secara rahasia dan terang terangan. Dakwah secara rahasia dilakukan pada masa awal yakni di kota Mekkah dengan bertempat di rumah sahabat Arqom Bin Abdi Manaf. Untuk dakwah yang bersifat terang terangan Nabi melakukannya di kota madinah pada saat keadaan umat Islam sudah mulai banyak pemeluknya. Pada saat dakwah dikota madinah salah satu cara Nabi Muhammad untuk menyampaikan ajarannya yakni dengan *bil lisan* (ceramah atau diskusi). Gambaran metode

dakwah dengan ceramah yakni para Sahabat duduk berhadapan kadang duduk melingkar dengan nabi di tengahnya seperti cerminan proses belajar saat ini. Dengan keberhasilan metode dakwah Nabi menjadi dasar di seluruh pemeluk umat Islam dalam proses belajar mengajar.

Representasi dari metode dakwah ini berubah seiring perkembangan zaman seperti majelis ta'lim. Majelis taklim secara bahasa berasal dari akar kata bahasa Arab, terdiri atas dua suku kata yakni majlis berarti "tempat" dan ta'lim yang berarti "mengajar". Jadi secara bahasa majelis taklim mempunyai makna "tempat belajar-mengajar". Secara istilah, majelis taklim adalah sebuah lembaga pendidikan non formal¹. Majelis taklim adalah sebuah wadah pembelajaran yang sangat efektif untuk peningkatan dakwah sekaligus pembelajaran dari zaman Nabi Muhammad SAW hingga saat ini. Kemenag mendefinisikannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang waktu belajarnya berkala, teratur, tetapi tidak setiap hari seperti di sekolah, namun jamaah hadir atas kesadaran sendiri, tidak merupakan kewajiban yang memaksa karena dianggap suatu kebutuhan rohani mereka.

Majelis taklim memiliki fungsi dan manfaat yang besar. Majelis taklim mempunyai fungsi yang sama yaitu: Tempat belajar-mengajar dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam, lembaga pendidikan dan keterampilan, wadah pengembangan kepribadian

¹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sekretariat Negara RI, 2003).

serta pembinaan keluarga dan rumah tangga sakīnah mawaddah warohmah.²

Tempat belajar mengajar yang mencerminkan kebebasan menjadi model utama yang bisa meningkatkan pemhaman agama Islam. Seseorang yang mengikuti majelis taklim bisa lebih leluasa untuk mendengarkn dan memahami sebuah ajaran agama Islam. Nabi Muhammad SAW diutus untuk mengajarkan agama Islam semta mata untuk membina ahlak umat manusia dari yang buruk menjadi yang baik. Sejarah mengetahui bahwa pada masa awal ajaran Islam datang manusia disebut jahiliyah atau kebodohan dalam hal moral. Majelis taklim bermafaat untuk membina moral manusia agar menjadi baik tanpa pemaksaan tetapi dengan cara yang jitu.

Moral yang baik membawa pada dampak keterampilan manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Segala sesuatu tentang kehidupan manusia bisa djawab dengan moral dan agam yang baik. Untuk meredam perubahan zaman yang identik dengan globalisasi agama Islam menjadi satu satunya aspek yang bisa menjawabnya. Majelis taklim juga mengajarkan kehidupan berkeluarga yang sakinnah mawaddah dan warohmah. Keluarga yang baik bisa ditandai dengan komitmen antara suami istri untuk selalu berbuat baik dan membawa kehidupannya menuju surga. Pembinaan keluarga terutama untuk perempuan menjadi salah satu faktor utama untuk menciptakan keluarga yang baik. Dalam ajaran Islam perempuan adalah madrasah atau tempat belajar pertama untuk anak anaknya. Jika perempuannya baik maka

²Adidah dan Mufarrahah, “Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat,” *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 1, (2017), 28. <https://doi.org/10.35897/ps.v4i1.48>.

anak anaknya akan berusaha dan belajar untuk menjadi baik. Keberlangsungan suatu bangsa dan Negara dipengaruhi generasi anak anak yang baik sehingga anak anak yang baik menjadi modal awal untuk menciptakan kolektif masyarakat yang baik sehingga berdampak pada kemajuan bangsa dan Negara.

Penyampaian Ajaran Islam bisa didialogkan dan dikaji secara mendalam agar dapat mendewasakan proses berfikir.³ Majelis taklim mempunyai fungsi banyak, di antaranya sebagai pusat kerukunan (center for value of peace), pusat perubahan menuju muslim yang berkualitas (agent of change toward a better muslim quality) pusat pembangunan masyarakat (center for community development), pusat komunikasi dan informasi, pusat pengkaderan serta pusat kontrol sosial (agent of social control).⁴ Fungsi-fungsi tersebut yang harus dilaksanakan pada majelis taklim dalam membangun masyarakat yang maju, mandiri dan berkeadaban. Untuk menyampaikan kebenaran agama Islam dan mendidik masyarakat agar mempunyai pengetahuan sehingga dapat bertindak arief bijaksana. Hal ini bisa disebut dengan Islamisasi sebagai cara memperbaiki masyarakat agar bisa berkembang maju.⁵

³Adidah dan Mufarrohah, “Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat,” *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 1, (2017), 29. <https://doi.org/10.35897/ps.v4i1.48>.

⁴Khadijah, Dakwah dan Paradigma Perubahan Sosial pada Majelis Taklim: Studi Kasus Majelis Taklim Kwitang dan Majelis Taklim Ar-Risalah Analisa Petukangan Utara Jakarta (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), diakses melalui Repository UIN Jakarta. 15.

⁵“Majelis Ta’lim Dapat Melahirkan Para Ulama,” *Majalah Integritas*, Edisi VIII, (2010), 6.

Sejarah majelis taklim bermula saat dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW untuk menyiarkan ajaran Islam. Dua fase yang terjadi yakni dikota Mekkah dengan bersifat sembunyi sembunyi dan fase kedua secara terang terangan yang terjadi di kota Madinah. Majelis taklim memiliki sejarah panjang untuk persebaran agama Islam di beberapa seperti benua Afrika, Asia dan Eropa. Di Asia majelis taklim juga berkembang sangat pesat terutama di Negara-Negara Muslim seperti Malaysia dan Indonesia.

Sementara di Indonesia terutama di saat-saat penyebaran Islam oleh para wali dahulu juga menjadikan majelis taklim sebagai sarana penyampaian dakwahnya.⁶ Disamping majelis ta'lim yang bersifat sebagai Lembaga pendidikan non-formal muncul juga lembaga-lembaga pendidikan yang lebih formal sifatnya seperti pesantren, madrasah dan sekolah. Walaupun telah berdiri berbagai lembaga pendidikan Islam formal namun keberadaan majelis ta'lim tetap ada di tengah-tengah masyarakat Islam Indonesia dan terus menjalankan visi misinya hingga sekarang ini. Bahkan majelis ta'lim merupakan bagian dari kegiatan pendidikan nasional karena statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal sudah dilegitimasi oleh undang-undang sisidiknas. Dengan demikian dapat dipahami bahwa sistem majelis ta'lim telah berkembang sejak awal penyebaran Islam, kemudian menyebar ke seluruh penjuru dunia Islam serta terus berkembang hingga sekarang ini dengan misi utamanya adalah mengajarkanajaran Islam bagi umat Islam, sehingga umat

⁶ Karlina Putri, dkk., "Majelis Ta'lim sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal di Indonesia," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, (2024), 161. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.173>.

Islam benar-benar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Majelis taklim yang ada di Negara Indonesia memenuhi segala lapisan masyarakat mulai dari bawah hingga atas. Segala kalangan dari masyarakat biasa hingga kelas pemerintah mempunyai majelis masing-masing. Bentuk bentuk majelis taklim di Indonesia memiliki bermacam-macam bentuk. Bentuk itu tergantung terhadap kondisi sosial maupun budaya. Seperti contoh di pulau Jawa bentuk majelis taklim dengan akulturasi budaya. Isi dari majelisnya tetap namun bungkus acaranya dengan budaya, berbeda dengan daerah bagian Indonesia timur yang mementingkan isi majelis daripada bentuk acaranya. Para pendakwah yang berdakwah di daerah Timur seakan akan harus tegas, lantang dan berani, hal ini di pengaruhi dengan kondisi sosial masyarakat yang keras dari karakter, watak maupun ekonomi.

Di kabupaten Jember khususnya di desa Ampel kecamatan Wuluhan juga ada majelis taklim yang memiliki bentuk dan cara penyampaian yang menarik dan unik. Majelis taklim di desa Ampel mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan sosial ekonomi yang signifikan. Majelis taklim di desa Ampel bernama Mathla' (Majelis Taklim Antar Mushola) di desa Ampel kecamatan Wuluhan abupaten Jember didirikan pada tanggal 17 Juli 2015. Majelis Taklim Antar Mushola ini didirikan oleh Ustadz Imam Maliki, adapun para tokoh pendukungnya antara lain Ustadz Abd Manaf, Ustadz Ali Muhaidhori, Kiyai Abu Laily dll, terbentuk atas dasar ingin menyampaikan dan memahamkan Fiqh pada masyarakat agar ubudiyahnya tidak menyimpang dari syari`at Islam,

Majlis ini merupakan kegiatan mengaji kitab Sulamun Taufiq dan Dialog Interaktif Keagamaan yang dilaksanakan pada setiap setengah bulan sekali dan dilaksanakan pada setiap malam selasa pada musholla – musholla atau masjid – masjid secara bergiliran.⁷

Majelis taklim merupakan salah satu wadah yang efektif sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan dakwah Islam sejak zaman Nabi hingga sekarang. Pada intinya, majelis ta’lim mempunyai fungsi yang sama yaitu: Tempat belajarmengajar dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam, lembaga pendidikan dan keterampilan, wadah pengembangan. Disamping itu, majelis taklim disebut sebagai metode pembelajaran yang cukup efektif di mana sistem pembelajarannya kesannya tidak memaksa melainkan mengikuti alur dinamika masyarakat. Dan juga majelis ta’lim bisa menyentuh titik titik lapisan masyarakat yang tidak bisa disentuh lewat pendidikan formal. Apalagi di zaman yang serba teknologi ini manusia malas untuk niat dan pergi ke lembaga pendidikan dan dirasa sangat berat. Termasuk majelis ini membawa dampak positif terhadap masyarakat terutama para orang laki laki.

Berangkat dari gagasan ini, penulis menganggap bahwa kajian tentang penelitian “Sejarah Majelis taklim Antar Mushola Di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan tahun 2015 sampai 2022” ini sangat menarik untuk dikaji dan diangkat serta dikembangkan sebagai karya ilmiah yang menarik dalam dunia

⁷ Muhammad Kholili, *Pelaksanaan Majelis Taklim Antar Musholla (MATHLA') dalam Peningkatan Pemahaman Agama Islam Masyarakat Ampel–Wuluhan–Jember*, Skripsi (IAIN Jember, 2019), 52.

Sejarah Peradaban Islam. Dengan adanya penelitian ini penulis berharap supaya masyarakat mengetahui khususnya masyarakat desa Ampel tentang bagaimana majelis taklim ini berdiri, bertahan ditengah zaman, serta memberi manfaat terhadap masyarakat. Penulis membatasi penelitian ini terkhusus di desa Ampel kecamatan Wuluhan. Desa Ampel merupakan desa paling ujung di kabupaten Jember yang berbatasan langsung dengan laut selatan atau Samudera Hindia. Majelis taklim di desa Ampel memiliki potensi untuk dijadikan penelitian terutama dari tahun 2015 sampai 2022. Maka dalam hal ini penulis akan meneliti, menarasikan, serta mempublikasikan sejarah majelis taklim yang ada di desa Ampel.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan pada latar belakang diatas dapat disampaikan beberapa rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Majelis Taklim Antar Mushola di desa Ampel kecamatan Wuluhan kabupaten Jember?
2. Bagaimana perkembangan sosial keagamaan masyarakat desa Ampel semenjak adanya lembaga pendidikan Mejelis taklim ini?
3. Bagaimana strategi sistem pendidikan majelis ini, sehingga membawa dampak positif bagi masyarakat dan kaum remaja khususnya?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya fokus penelitian diatas maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah terbentuknya Mathla' (Majelis Taklim Antar Mushola) di desa Ampel kecamatan Wuluhan kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui perkembangan sosial agama masyarakat dari sebelum adanya majelis sampai dengan adanya majelis ini dari tahun 2015 sampai 2022.
3. Untuk mengetahui sistem dan model pendidikan dakwah yang cukup sukses dari majelis ini dari tahun 2015 sampai 2022.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat suatu ruang lingkup yang di antaranya yakni ruang lingkup yang bersifat temporal dan ruang lingkup bersifat spasial, adapun penjelasanya sebagai berikut:

1. Ruang lingkup temporal, penulis membatasi waktu antara tahun 2015 sampai 2022 yang dimana tahun tersebut masuk ke dalam masa awal pembentukan majelis ta'lim antar mushola ini. Pada antara tahun 2015 sampai tahun 2022 sangat sesuai untuk dikaji karena untuk membuktikan kritik intern dengan ekstern mengenai antara tahun 2015 sampai 2022 masih bisa dilakukan dengan wawancara maupun observasi dengan pelaku sejarah.
2. Ruang lingkup spasial, penulis menempatkan ruang lingkup di desa Ampel karena beberapa alasan: pertama tempat terjadinya sejarah atau objek sejarah hanya berada di desa Ampel kecamatan wuluhan. kedua pelaku sejarah serta sumber primer yang ada kebetulan ada di desa Ampel

kecamatan Wuluhan sehingga penulis memutuskan untuk mengambil tempat hanya di desa Ampel kecamatan Wuluhan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi paparan informasi yang dapat setelah melakukakan penelitian secara mendalam tentang “ Sejarah Majelis Taklim Antar Mushola” maka akan didapat manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah literatur bahan acuan tentang sejarah Majelis Taklim Antar Mushola di desa Ampel kecamatan Wuluhan kabupaten Jember.
- b. Untuk menambah wawasan peniliti tentang Majelis Taklim Antar Mushola di desa Ampel kecamatan Wuluhan kabupaten Jember, terhadap mahasiswa dan mahasiswi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember khususnya bagi program studi sejarah peradaban Islam dan juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain.
- c. Untuk menambah wawasan pengetahuan tentang salah satu metode dakwah tepat serta sesuai dan yang memiliki kontribusi besar terhadap masyarakat dan sesuai pada zaman.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menjadi bahan studi penyelesaian skripsi yang menjadi tugas untuk memperoleh gelar sarjana humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember dan menambah wawasan pengetahuan sejarah tentang Majelis Taklim Antar Mushola di desa Ampel kecamatan Wuluhan kabupaten Jember.

- b. Bagi civitas akademik Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan sebuah penelitian tentang Majelis Taklim Antar Mushola di desa Ampel kecamatan Wuluhan.
- c. Bagi pembaca, dapat memberikan wawasan pengetahuan literature sejarah dan pengetahuan tentang sebuah metode dakwah yang sesuai terhadap masyarakat.

F. Definisi Istilah

Berisi tentang istilah istilah yang ada pada penilitian beserta penjelasan secara singkat terkait istilah istilah tersebut:

1. Sejarah

Sejarah menurut istilah adalah kehidupan yang riil yang ditulis melalui metode ilmiah dan memuat hasil dari proses seleksi dari sumber-sumber sejarah.⁸ Juga sejarah adalah pengetahuan atau ilmu yang mempejari suatu kejadian, peristiwa yang terjadi di masa lampau. Sedangkan sejarah menurut bahasa berasal dari kata “syajaratun” yang berarti pohon, keturunan dan asal usul. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah asal usul atau proses kehidupan yang ditulis melalui metode metode penelitian sejarah yang memuat peristiwa atau kehidupan di masa lampau.

⁸ M. Dien Madjid, dan Wahyudhi, Johan, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 7.

2. Majelis taklim

Majelis taklim adalah suatu wadah atau perkumpulan yang di dalamnya memuat pembelajaran keagamaan yang bertujuan memberi pemahaman dan edukasi terkait masalah keagamaan. Menurut departemen agama RI majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam bagi masyarakat dalam bentuk pengajian rutin, ceramah, dan kajian keislaman lainnya.⁹

3. Metode pendidikan

Metode pendidikan adalah upaya atau pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Metode ini mencakup strategi, teknik, prosedur yang di gunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik.¹⁰

G. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka atau studi terdahulu berisi beberapa karya meliputi skripsi ataupun jurnal. Peneliti sudah mengumpulkan beberapa karya ilmiah yang memiliki kesamaan tema namun berbeda dalam hal kajian dan pembahasan. Dari terkumpulnya sumber studi terdahulu maka peneliti bermaksud untuk menjadikan perbandingan dengan penelitiannya sehingga

⁹ Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Keputusan Dirjen Bimas Islam No. DJ.II/415 Tahun 2004 tentang Pedoman Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2004).

¹⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010). 11.

pada akhirnya dihasilkan sebuah karya yang bersifat orisinil tanpa plagiasi, beberapa karya diantaranya:

- a. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Kholili yang berjudul "Pelaksanaan Majelis Ta'lim Antar Musholla (Mathla') Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Islam Masyarakat Ampel–Wuluhan–Jember" (2019). Majelis ta'lim ini sangat berperan aktif karena metode yang di pakai dalam pelaksanaan majelis ini sangat sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat desa Ampel. Penulis mengangkat tema yang sama namun dengan metode penelitian kajian yang berbeda dengan skripsi yang telah ditulis oleh saudara kholili. Penulis disini menekankan pada penelitian tentang sejarah majelis ta'lim dan kontribusinya terhadap masyarakat desa Ampel.
- b. Skripsi yang ditulis oleh fitroh eko masyhuda yang berjudul "*Peranan Majelis Taklim Dalam Pembentukan Karakter Religius Remaja Masjid Nurul Huda Di Desa Wonosari Puger Jember*" dari UIN KHAS JEMBER tahun 2021. Berisi tentang penelitian terkait majelis taklim yang berfungsi sebagai faktor yang dapat merubah religious remaja masjid, serta memunculkan informasi terkait faktor faktor pendukung perkembangan majelis taklim.
- c. Skripsi dari Ella Fazilla yang berjudul "*Peran Majelis Taklim Terhadap Perubahan Sikap (Studi Di Desa Pante Geulima Kecamatan Labuhan Haji Barat Kabupaten Aceh Selatan)*" tahun 2025 dari fakultas Ushuluddin dan Filsafat jurusan Sosiologi Agama. Berisi tentang

penelitian peran dan dampak majelis taklim terhadap masyarakat Pante Geumila.

- d. Jurnal yang berjudul “*kebangkitan lembaga lembaga pendidikan Islam Non-Formal*” volume 4, nomor 3 Juli September 2020. Berisikan tentang sejarah perkembangan majelis ta’lim di indoesia yang ditulis secara ringkas. Disebutkan dalam isi tersebut bahwa majelis taklim dalam sejarahnya merupakan produk dari bani abbasiyah yang kemudian dibawa oleh para penyebar dakwah di nusantara.
- e. Jurnal yang ditulis oleh Ridwan dan Ulwiyah dengan judul "Sejarah Dan Kontribusi Majlis Ta’Lim Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia." berisi tentang sejarah majelis taklim yang memiliki peran unuk pendidikan spiritual masyarakat Indonesia, serta berisi sejarah mejlis taklim yang juga warisan dari nabi Muhammad SAW.

2. Kajian Teori

a. Teori Fungsionalisme

Toeri fungsionalisme dipaparkan oleh seorang sosiolog yang bernama Emil Durkheim yang telah dijelaskan dalam bukunya “*The Elementary Forms Of Religious Life*” yang diterjemahkan oleh Carol Cosman. Berawal dari pemahaman bahwa urusan agama bukan hanya soal urusan pribadi atau individu, tetapi juga sebuah fenomena sosial yang saling mempengaruhi oleh pelaku masyarakat. Dalam konsep ini, agama mempunyai fungsi sosial, membentuk norma serta menciptakan kohesi masyarkat sosial. Majelis ta’lim sebagai lembaga nonformal

adalah sebuah bagian dari manifestasi praktik keagamaan yang berfokus pada dimensi sosial, karena mempertemukan orang dari berbagai lapisan masyarakat di dalam sebuah mushola untuk beberapa tujuan seperti ibadah, pembelajaran dan interaksi sosial keagamaan.

Teori yang dijelaskan oleh Emil Durkheim memiliki konsep tentang konsep teori sosial keagamaan. Ada tiga konsep tentang pemikiran Emil Durkheim yaitu, pertama agama sebagai fenomena sosial bahwa agama adalah ciptaan masyarakat, agama bukan hanya sebatas kepercayaan spiritual melainkan sistem symbol dan praktik yang mencerminkan nilai dan struktur sosial suatu kelompok. Kedua ritual dan solidaritas sosial memiliki bentuk seperti pengajian, ceramah dan sebagainya yang berujung pada dua hal yakni kesadaran kolektif serta solidaritas mekanik atau ketrikatan sosial. Ketiga agama sebagai cermin masyarakat.

Emil Durkheim memandang bahwa agama memiliki fungsi sebagai institusi sosial yang berpengaruh pada solidaritas dan kesadaran kolektif pada masyarakat.¹¹ Melalui kerangka teori ini relevansi dengan judul skripsi memiliki kesamaan pada tiga poin yaitu pertama majelis ta'lim adalah praktik sosial keagaman yang mengintegrasikan nilai-nilai agama bersama antar komunitas mushola.

¹¹ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, terj. Karen E. Fields, (New York: Free Press, 1995), 128.

Adapun elemen-elemen dasar dalam teori fungsionalisme Emile Durkheim sebagai berikut:

1) Masyarakat sebagai Sistem Sosial

Dalam pandangan Emile Durkheim, masyarakat dipahami sebagai suatu sistem sosial yang tersusun dari berbagai institusi yang saling berkaitan, seperti keluarga, agama, pendidikan, ekonomi, dan politik. Setiap institusi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan berhubungan secara fungsional satu sama lain. Keberadaan satu institusi akan memengaruhi kinerja institusi lainnya, sehingga masyarakat bekerja sebagai suatu kesatuan yang utuh. Apabila terjadi perubahan, gangguan, atau ketidakseimbangan pada salah satu bagian, maka dampaknya akan dirasakan oleh keseluruhan sistem sosial. Oleh karena itu, stabilitas masyarakat sangat ditentukan oleh sejauh mana setiap institusi mampu menjalankan peran dan fungsinya secara efektif.¹²

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2) Fungsi Sosial

Durkheim menekankan bahwa setiap institusi sosial memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi terhadap keberlangsungan sistem sosial. Fungsi sosial tidak selalu disadari secara langsung oleh individu-individu yang terlibat di dalamnya, namun bekerja secara objektif dalam struktur masyarakat. Dalam konteks agama, fungsinya

¹² Sayono, “The Role Of Islamic Education In Strengthening Social Harmony: An Analysis Of Emile Durkheim's Structural Functionalism Theory,” *ICES: International Conference on Education and Sharia*, Vol 1, 2024. 144.

tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup pembentukan keteraturan moral, penanaman nilai-nilai bersama, serta pengaturan hubungan sosial antaranggota masyarakat. Dengan menjalankan fungsi tersebut, agama membantu menjaga stabilitas dan keteraturan sosial dalam kehidupan masyarakat.¹³

3) Kesadaran Kolektif (*Collective Consciousness*)

Kesadaran kolektif merupakan salah satu konsep kunci dalam teori fungsionalisme Durkheim. Konsep ini merujuk pada himpunan nilai, keyakinan, dan sentimen yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat. Kesadaran kolektif berfungsi sebagai perekat sosial yang memungkinkan individu merasa terikat satu sama lain dalam suatu komunitas. Melalui aktivitas keagamaan yang dilakukan secara bersama, kesadaran kolektif ini tidak hanya dipertahankan, tetapi juga terus diperkuat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, agama berperan penting dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai sosial dalam masyarakat.¹⁴

4) Ritual dan Praktik Kolektif

Ritual dan praktik keagamaan menempati posisi sentral dalam pemikiran Durkheim. Ia menegaskan bahwa ritual tidak sekadar bersifat simbolik atau seremonial, melainkan memiliki fungsi sosial yang nyata. Melalui ritual-ritual keagamaan seperti pengajian,

¹³ Sayono, The Role Of Islamic Education In Strengthening Social Harmony:, 145.

¹⁴ Sayono, 147.

ceramah, dan ibadah bersama, individu-individu mengalami keterlibatan emosional secara kolektif. Pengalaman bersama ini memperkuat rasa kebersamaan dan memperdalam ikatan sosial antaranggota masyarakat. Dengan kata lain, ritual berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat kohesi dan solidaritas dalam kehidupan sosial.¹⁵

5) Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial merupakan kondisi keterikatan yang menghubungkan individu-individu dalam suatu masyarakat. Durkheim membedakan solidaritas sosial menjadi dua bentuk, salah satunya adalah solidaritas mekanik yang umumnya ditemukan dalam masyarakat yang relatif homogen. Solidaritas ini didasarkan pada kesamaan nilai, keyakinan, dan praktik sosial, termasuk praktik keagamaan. Dalam konteks ini, agama memainkan peran penting sebagai sumber kesamaan tersebut, sehingga mampu memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif masyarakat.¹⁶

6) Norma dan Moralitas Sosial

Teori fungisionalisme memandang norma dan moralitas sebagai hasil dari kesepakatan sosial yang dilembagakan melalui institusi-institusi sosial, termasuk agama. Norma-norma keagamaan berfungsi sebagai pedoman perilaku yang mengatur tindakan individu dalam

¹⁵ Ciek Julyati Hisyam, dkk, "MENILIK BUDAYA PENJARA: TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL EMILE DURKHEIM," *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, Vol.1 No.3 (2023): 136.

¹⁶ Hisyam, 137.

kehidupan sehari-hari. Norma tersebut memiliki kekuatan mengikat karena dilegitimasi secara sosial dan dianggap sebagai bagian dari nilai bersama. Dengan demikian, agama berperan dalam membentuk perilaku sosial yang sesuai dengan harapan masyarakat serta menjaga keteraturan sosial.¹⁷

7) Keseimbangan dan Keteraturan Sosial

Tujuan utama dari fungsi-fungsi sosial yang dijalankan oleh berbagai institusi adalah terciptanya keseimbangan dan keteraturan dalam masyarakat. Ketika setiap institusi mampu menjalankan fungsinya dengan baik, masyarakat akan berada dalam kondisi yang relatif stabil. Sebaliknya, apabila fungsi suatu institusi melemah atau tidak berjalan secara optimal, hal tersebut dapat menimbulkan disorganisasi sosial. Dalam kerangka fungsionalisme, keberadaan agama sebagai institusi sosial dipandang penting untuk mencegah terjadinya ketidakteraturan dan menjaga stabilitas masyarakat.¹⁸

Berdasarkan uraian tersebut, teori fungsionalisme memandang agama sebagai institusi sosial yang memiliki peran strategis dalam menjaga kohesi sosial, membentuk kesadaran kolektif, serta menanamkan norma dan nilai moral dalam kehidupan masyarakat. Elemen-elemen dasar teori ini memberikan landasan konseptual yang kuat untuk memahami praktik keagamaan bukan hanya sebagai aktivitas

¹⁷ Hisyam, 137.

¹⁸ Hisyam, 138

ibadah, tetapi juga sebagai bagian integral dari sistem sosial yang lebih luas.

b. Teori Transformasi Sosial

Untuk melengkapi analisis serta menjelaskan dinamika pengaruh Majelis Taklim Antar Mushola (MATHLA') terhadap kehidupan masyarakat Desa Ampel, penelitian ini juga menggunakan teori transformasi sosial. Transformasi sosial dalam kajian sosiologi pada umumnya dipahami sebagai proses perubahan yang terjadi pada struktur sosial, pola hubungan, nilai, norma, serta perilaku masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Perubahan tersebut merupakan bagian dari dinamika sosial yang melekat pada kehidupan masyarakat dan berlangsung seiring dengan interaksi sosial yang terus berkembang.¹⁹

Dalam perspektif sosiologi, perubahan sosial tidak selalu berlangsung secara revolusioner atau drastis, melainkan sering terjadi secara evolutif dan gradual melalui institusi-institusi sosial yang telah mengakar dalam masyarakat. Salah satu institusi yang memiliki peran strategis dalam proses tersebut adalah lembaga keagamaan.²⁰ Lembaga keagamaan dipandang sebagai agen perubahan sosial yang signifikan karena memiliki legitimasi moral, otoritas simbolik, serta kedekatan langsung dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

¹⁹ Andina Prasety, dkk, "Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal," *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol.11 No.1 (2021): 4.

²⁰ Prasety, 6.

Dalam kerangka fungsionalisme struktural, transformasi sosial dipahami sebagai konsekuensi dari penyesuaian fungsi institusi sosial terhadap kebutuhan masyarakat. Perubahan terjadi ketika suatu institusi tidak hanya mempertahankan fungsi lamanya, tetapi juga mengembangkan fungsi baru atau memperluas perannya dalam merespons dinamika sosial yang berkembang. Dalam konteks ini, majelis taklim yang pada awalnya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran dan pembinaan keagamaan, dalam perkembangannya dapat mengalami perluasan fungsi menjadi ruang konsolidasi sosial, pembentukan etika sosial, serta penguatan jaringan sosial antar komunitas mushola.

Dalam penelitian ini, teori transformasi sosial digunakan sebagai kerangka analitis untuk memahami bagaimana keberadaan dan aktivitas Majelis Taklim Antar Mushola (MATHLA') sejak tahun 2015 hingga 2022 berkontribusi terhadap proses transformasi sosial masyarakat Desa Ampel. Analisis diarahkan pada perubahan dalam aspek religiusitas, penguatan solidaritas sosial, serta pola interaksi antar jamaah mushola. Melalui kerangka teori ini, perubahan yang terjadi dipahami bukan sebagai proses yang instan, melainkan sebagai hasil dari dinamika sosial-keagamaan yang berlangsung secara terus-menerus dan berkesinambungan.

H. Signifikansi penelitian

Sejumlah studi terdahulu yang di tulis diatas berbeda dengan apa yang akan penulis teliti. skripsi yang ditulis oleh Mohammad Kholili yang berjudul

“Pelaksanaan Majelis Ta’lim Antar Musholla (Mathla’) Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Islam Masyarakat Ampel–Wuluhan–Jember” ini berbeda dengan apa yang akan penulis teliti, perbedaan terletak pada topik kajian.

Penulis fokus pada sejarah berdirinya sedangkan Mohammad Kholili focus pada pelaksanaan majelisnya. Rentan waktu yang digunakanpun juga berbeda penulis membatasi rentan waktu pada tahun 2015 sampai 2022 sedangkan Mohammad Kholili tidak. Karena hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang kajian sejarah majelis taklim tersebut sehingga fungsi dan manfaat yang didapat dan dihasilkan cukup bagus.

I. Metode penelitian

Metode adalah suatu cara atau jalan dalam menentukan suatu teknis. Sedangkan penelitian adalah upaya untuk menemukan suatu fakta-fakta dalam sebuah obyek dengan penggerjaan yang sangat teliti. Dengan kesimpulan bahwa metode penelitian adalah suatu jalan atau cara yang digunakan untuk menemukan fakta-fakta dari sesuatu yang cara dan jalanya dengan perspektif historik. Pengertian yang lebih khusus, sebagaimana dikemukakan Gilbert J. Garraghan dalam bukunya yang berjudul *A Guide to Historical Method* bahwa “metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis”²¹.

²¹ Gilbert J Garraghan, *A Guide to Historical Method*, (London: Macmillan Education Ltd., 1957), 33.

Sedangkan Gottschalk dalam bukunya yang berjudul *Understanding History*, misalnya, mensistematisasikan langkah-langkah itu sebagai berikut: 1. Pengumpulan objek yang berasal dari suatu zaman dan pengumpulan bahan-bahan tertulis dan lisan yang relevan; 2. Menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagian daripadanya) yang tidak otentik; 3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya berdasarkan bahan-bahan yang otentik; 4. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti. Secara lebih ringkas, setiap langkah ini berturut-turut biasa juga diistilahkan dengan: heuristik, kritik atau verifikasi, aufassung atau interpretasi, dan darstellung atau historiografi.²² Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa metode penelitian adalah suatu metode yang dilampaui untuk menulis sejarah dengan memerhatikan beberapa aspek seperti sumber penulisan, analisis sumber, kritik sumber dan beberapa aspek lainnya. Jadi metode penelitian yang digunakan dalam skripsi yang berjudul sejarah Mathla` (Majelis Taklim Antar Musholla) ini menggunakan metode kualitatif berupa metode sejarah yang meliputi metode heuristik, kritik sumber dan virifikasi data serta interpretasi dan historiografi atau penulisan sejarah.

1. Metode Heuristik

Menurut G.J. Renier, heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan dalam

²² Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1983), 18.

menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.²³

Pertama pada tahap ini peneliti akan memulai dengan heuristik penulis akan mengambil beberapa sumber yang akan dijadikan acuan dalam pembuatan penelitian skripsi ini dengan melalui buku buku, arsip, artikel, jurnal, Koran serta observasi dan wawancara yang berhubungan dengan sejarah majelis taklim antar mushola di desa Ampel. Tahap pertama ini memiliki tujuan untuk mendapatkan sebuah gambaran atau kerangka pemahaman berdasarkan sumber sumber yang relevan dengan penelitian.

Tahap ini memerlukan dua bentuk sumber primer dan sekunder. Pertama untuk sumber primer penelitian ini peneliti menggunakan sumber primer berupa wawancara, surat surat, obervasi dan sebagainya dengan ketentuan harus berhubungan dengan topik penelitian yang diteliti.

Kedua sumber sekunder, adalah sumber sumber yang berasal dari setelah terjadinya perkara atau dibuat oleh orang orang yang memang tidak terlibat dalam peristiwa tersebut. Peneliti menggunakan sumber sekunder dengan mengacu catatan catatan ilmiah yang berhubungan dengan topik penelitian. Seperti contoh skripsi yang ditulis oleh Muhammad Kholili yang berjudul “Pelaksanaan Majelis Ta’lim Antar Musholla (Mathla’) Dalam

²³ G. J Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, terj. Muin Umar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 113.

Peningkatan Pemahaman Agama Islam Masyarakat Ampel-Wuluhan-Jember.” (2019).

2. Verifikasi Data (Kritik Sumber)

Setelah tahap pertama selesai yaitu teknik heuristik maka langkah selanjutnya yaitu pada tahap verifikasi data, artinya peneliti harus teliti dalam mengecek sumber keaslian data yang diperoleh dari lapangan sewaktu melakukan observasi. Seperti dalam penjelasan Abdurahman Dudung “Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern; dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui *kritik intern* dan ekstern”.²⁴ *kritik interndisini* memiliki arti bahwa suatu proses penilaian yang menekankan pada keakuratan dan keaslian data serta isis dari sumber sejarah. Kritik intern memiliki dua cara yaitu menilai secara intrinsik sumber sejarah, membandingkan beberapa sumber sejarah. Pengujian *kritik intern* pada penelitian skripsi ini mengacu pada sumber sumber yang didapatkan sewaktu melakukan penelitian. Penilaian sumber sumber di uji dengan kemampuan sumber tersebut untuk menggambarkan sejarah secara benar. Cara yang dapat dilakukan terhadap sumber sumber yg didapat dengan cara membaca, mempelajari, memahami dan menelaah secara mendalam dengan tujuan kredibilitas suatu sumber yang diadaptakan tadi.

²⁴ Dudung Abdurahman, *Metodologi penelitian sejarah Islam*. (Jakarta: Penerbit Ombak, 2011), 105.

Sedangkan *kritik ekstern* adalah suatu proses untuk menilai nilai ekstern suatu sumber sejarah seperti tanggal, gaya penulisan, bahan dan sebagainya pada dokumen yang digunakan untuk sumber sejarah saat melakukan penelitian dengan tujuan agar dihasilkan bukti sejarah yang benar dan dapat dipertanggung jawabakan. *Kritik ekstern* merupakan lagkah awal untuk menilai dan menguji suatu sumber sebelum masuk pada tahap *kritik intern*.

3. Interpretasi (*Analisis Fakta Sejarah*)

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis, dipandang sebagai metode-metode utama di dalam interpretasi.²⁵ Interpretasi sejarah adalah suatu proses menguraikan, menganalisis, mendeskripsikan suatu objek dengan pemahaman yang mendalam. Dengan tahap interpretasi ini penulis atau peneliti memberikan penafsiran yang mendalam pada sumber sumber sejarah majelis taklim antar mushola antara tahun 2015 ampai 2022. Tujuan daripada interpretasi sejarah adalah untuk membantu memahami arti dibalik narasi atau simbol sumber sejarah.

Kuntowijoyo membagi interpretasi sejarah menjadi dua bagian diantaranya yakni:

²⁵ Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994). 100

a. Analisis

Analisis merupakan kegiatan menguraikan dan menjelaskan sumber sejarah yang telah diperoleh sewaktu melakukan penelitian untuk kemudian memastikan bahwa sumber tersebut layak dan sudah menjadi bukti nyata dalam mengambarkan peristiwa sejarah.

b. Sintesis

Merupakan kegiatan untuk mengumpulkan dan menyatukan sumber-sumber sejarah tersebut untuk kemudian bisa ditarik kesimpulan.²⁶

J. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Fase terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah. Pada penulisan sejarah tentunya menggunakan metode penulisan yang sesuai dengan penelitian ilmiah. Metode pada penelitian ilmiah juga harus diperhitungkan tentang sumber-sumber yang menjadi acuan dalam penelitian, baik dalam segi keaslian dan ketelitian dalam mengoreksi sumber-sumber yang ada. Ada beberapa model penulisan sejarah dintaranya satu model deskripsi naratif yaitu model penulisan yang bersifat informatif dan hanya berisi narasi fakta kronologi suatu peristiwa sejarah. Kedua deskriptif eksplanatif yaitu model yang memberikan bobot tambahan pada narasi peristiwa seperti analisis peristiwa.

K. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika penulisan ini berisi penjelasan singkat terhadap isiskripsi ini. Bertujuan supaya penelitian skripsi ini bisa dibuat secara terstruktur, jelas, dan terarah serta tentunya sistematis. Maka dengan tujuan

²⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, t.th.), 102.

seperti itu penyusunan akan dibagi menjadi beberapa bab yang masing masing bab mempunyai bagian sub bab. Penulisan skripsi ini akan ditulis dengan rincian lima bab diantaranya yakni:

1. BAB I

Bab pertama berisi pendahuluan, di dalam pendahuluan terdapat beberapa sub bab diantaranya konteks penelitian, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika penulisan.

2. BAB II

Didalam bab II ini mulai masuk pada pembahasan dalam penelitian. Bab II ini akan berisi tentang latar belakang historis dan konteks sosial budaya sebagai fondasi untuk memahami kemunculan dan perkembangan majelis taklim antar mushola. Sub bab pada bab II ini akan terdiri dari 3 poin diantaranya: gambaran umum wilayah penelitian, sejarah singkat masyarakat dan kehidupan keagamaanya dan latar sosial budaya masyarakat.

3. BAB III

J E M B E R
Pada bab III berisikan sejarah majelis ta'lim antar mushola yang berfokus pada kronologi, tokoh dan dinamika awal. Bab III ini mengulas secara historis proses terbentuknya sejarah majelis taklim antar mushola. Pada bab ini ada beberapa sub bab meliputi, latar belakang, tokoh tokoh pendiri, proses pembentukan dan struktur organisasi dan pola kegiatan.

4. BAB IV

Bab IV ini berisi pemaparan tentang perkembangan dan peran majelis taklim antar mushola yang tentunya juga bagian inti dari penelitian ini. Analisis dampak dan perkembangan majelis ini yang dibagi pada beberapa sub bab diantaranya: perkembangan kegiatan dari masa ke masa, peran dalam peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat, dinamika dan tantangan yang dihadapi serta respons dan adaptasi terhadap perubahan zaman.

5. BAB V

Yang terakhir yakni bab V atau penutup, dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran. Pembahasan dalam bab ini akan memaparkan secara singkat analisa pembahasan dari bab-bab sebelumnya tentang “Sejarah Majelis Taklim Antar Mushola Di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan tahun 2015 sampai 2022.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

LATAR BELAKANG HISTORIS DAN KONTEKS SOSIAL BUDAYA

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

1. Gambaran umum desa Ampel

a. Kondisi geografis

Dalam pemahaman secara umum, kondisi geografis desa Ampel merupakan dataran rendah yang luas yang berupa area pekarangan dan area persawahan yang subur. Batas-batas desa Ampel meliputi : sebelah barat desa Lojejer, sebelah timur desa Tangjungrejo, sebelah selatan desa Lojejer dan sebelah utara desa Dukuh Dempok.

Luas wilayah desa Ampel yaitu 1.685.178 Ha. Secara topografi desa Ampel terletak pada bagian selatan kabupaten Jember yang merupakan daerah persawahan yang luas dengan hasil tanaman pangan yang melimpah. Ada empat dusun yang masuk dalam wilayah desa Ampel yaitu Krajan, Sambiringik, Pomo dan Kepel, sedangkan jumlah RWnya yaitu 25, untuk RTnya berjumlah 112.

b. Kondisi demografis

Pada desa Ampel hanya terdapat dua suku yaitu suku Jawa dan Madura. Menurut catatan yang terdapat pada website pemkab bahwa ada empat suku atau etnis yang mendiami kabupaten Jember diantaranya Jawa, Madura, Osing dan Tionghoa atau China. Suku Jawa dan Osing menempati wilayah selatan dan pesisir Kabupaten Jember sedangkan suku Madura dan Tionghoa rata-rata menempati wilayah utara

kabupaten Jember. Persebaran etnis ini merupakan reaksi atas pembukaan partikelir perkebunan Jember. Etnis Jawa dan Osing di kabupaten Jember berasal dari daerah seperti Ponorogo, Bagelen, Banyuwangi.

Kondisi ekonomi atau mata pencaharian penduduk desa Ampel paling banyak sebagai petani dengan jumlah 7.750 orang sedangkan sisanya bermata pencaharian sebagai pedagang senbanyak 400 orang, tukang bangunan 10 orang, bengkel 35 orang dan lain lainnya.²⁷

Data yang menunjukan pekerjaan petani paling banyak dikarenakan desa Ampel dikenal sebagai desa Agraris yang dimana potensi pertanian sangat besar serta juga potensi desa sangat tergnatung pada sektor pertanian. Sektor pertanian menjadi basis atau roda penggerak ekonomi masyarakat desa Ampel, hasil pertanian yang ditanam seperti padi, jagung, kubis, cabe, kacang panjang, tembakau, tomat dan tanaman palawija lainnya. Hasil pertanian tersebut memiliki peran yang penting sebagai penyedia bahan pangan, bahan baku produk olahan, peningkatan pendapatan desa serta sebagai mediator penyerapan tenaga kerja.

c. Paham keagamaan

Desa Ampel merupakan desa yang masuk dalam wilayah kecamatan Wuluhan. Menurut data sensus 2016 kecamatan Wuluhan

²⁷ LPP Desa Ampel, *Laporan LPP Desa Ampel Tahun 2022*, (Ampel: Pemerintah Desa Ampel, 2022).

merupakan salah satu kecamatan dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Hal ini terlihat dari banyaknya pemeluk agama Islam serta banyaknya tempat peribadatan masjid. Data BPS tahun 2015 menunjukkan bahwa pemeluk agama Islam sebanyak 98% menempati urutan pertama. Di urutan kedua adalah pemeluk agama Kristen selanjutnya di urutan ketiga adalah pemeluk agama Katholik pada urutan keempat dan kelima yaitu pemeluk agama Hindu dan Budha.

Dengan mayoritas penduduknya pemeluk agama Islam maka tempat peribadatan di dominasi oleh masjid sebanyak 89 masjid sedangkan untuk pemeluk agama Kristen sebanyak 1 gereja sedangkan protestan sebanyak 1 gereja serta juga pemeluk agama Budha sebanyak 1 vihara namun, untuk pemeluk agama Hindu untuk saat ini masih belum mempunyai tempat peribadatan.²⁸ Walaupun di kecamatan Wuluhan terdapat berbagai macam paham keagamaan ternyata masyarakatnya telah hidup berdampingan sangat lama. Hal itu membuktikan bahwa masyarakat sangat menjunjung tinggi dan menghormati nilai-nilai toleransi antar umat beragama.

B. Sejarah Singkat Masyarakat Dan Kehidupan keagamaan

1. Sejarah Desa Ampel Dan Masuknya Islam

Untuk mengetahui sejarah desa Ampel ada beberapa hal yang harus dijadikan pondasi salah satunya pengetahuan tentang awal mula kota jember

²⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, *Data Statistik Kabupaten Jember*, (Jember: BPS Kabupaten Jember, 2016).

didirikan atau diakui sebagai kota *afdelling* baru kemudian beranjak ke sejarah pembagian wilayah atau pembentukan wilayah sekaligus sejarah pemekaran wilayah. Setelah diketahui pola dasar untuk mengtahui maka akan mudah sekali dijelaskan terkait sejarah desa Ampel. Juga dikarenakan desa Ampel merupakan desa baru yang disahkan secara definitip di masa awal kemerdekaan sekitar tahun 1945.²⁹

Lahirnya kota Jember adalah akibat dari dibukanya perkebunan di wilayah Jember. Semakin banyaknya perkebunan yang dibuka di wilayah Jember mengakibatkan wilayah Jember dipaksa untuk menjadi kota sendiri. Karena pada mulanya wilayah Jember merupakan wilayah afdeling dari kota bondowoso. Pembukaan perkebunan partikelir di wilayah Jember dan banyuwangi membawa dampak yang sangat pesat termasuk wilayah Jember yang pada mulanya hanya sebuah kota yang terisolasi bisa berubah menjadi kota modern.

Pada sekitar tahun 1800 an perkebunan partikelir Jember mulai dibuka dengan keempat orang investor swasta asing pertama yaitu *Fransen van de pute, Du ruy van best holle, keluarga Baud dan George birnie*.³⁰ Dikarenakan perkebunan mulai meluas di wilayah Jember maka modernisasi trsportasi juga dibangun. Hal ini membuat wilayah Jember akhirnya menjadi kota dalam artian yang sesungguhnya.

²⁹ PPID Desa Ampel, *Laporan PPID Desa Ampel Tahun 2022*, (Ampel: Pemerintah Desa Ampel, 2022).

³⁰ Retno Winarni et al. “Perkembangan Perkebunan Partikelir di Jember,” *Jurnal Historia*, Vol. 4, No. 1, (2021), 7. <https://doi.org/10.19184/jhist.v4i1.28427>.

Modernisasi transportasi yang dimaksud adalah dibukanya jalur kereta api yang berguna sebagai pengangkut hasil panen perkebunan yang akan dibawa ke pabrik untuk diolah dan kemudian dibawa keluar negeri melalui pelabuhan panarukan. jalur kereta api akhirnya juga berkembang tidak hanya mengangkut hasil panen tetapi juga sebagai alat transportasi manusia. Perusahaan pertama yang membangun jalur kereta api adalah perusahaan staats spoorwagen pada tahun 1897.³¹

Modernisasi besar besaran membuat pemerintah Hindia Belanda meresmikan kota Jember sebagai kota yang berdiri sendiri dengan awal nama yaitu *Regenschap Djembertepatnya* tanggal 1 januari 1929. Peresmian ini tercantum dalam dokumen *staatsblad* nomor 322 dan diterbitkan pada tanggal 21 agustus 1928. Dengan penjelasan isi dari dokumen tersebut adalah pemerintah Hindia Belanda telah mengeluarkan tentang penataan kembali pemerintahan desentralisasi di wilayah Jember sebagai masyarakat dengan hukum yang berdiri sendiri.

Setelah kota Jember diresmikan sebagai kota yang berdiri dan mengatur pemerintahannya sendiri maka pada terbagilah kota jember menjadi beberapa distrik atau kecamatan seperti distrik Puger , Soekokerto, Rambipuji dan distrik lainnya. Distrik Wuluhan atau kecamatan Wuluhan pada awalnya masuk pada bagian distrik Puger, baru kemudian dimekarkan menjadi Puger dan Wuluhan. Proses pemekaran tersebut tercatat dalam

³¹Edy Pranoto, "Jalur Trem Rambipuji – Balung – Puger Penghubung Sosial Ekonomi Masyarakat Jember Tahun 1913 – 1930 "(Skripsi, UNEJ, 2019), 41.

*besluit*pemerintahan tertanggal 13 Januari. Proses pemekaran tersebut di latar belakangi karena jumlah penduduk di daerah tersebut meningkat pesat.

Menurut pada keterangan yang ada dalam laporan PPID desa Ampel tahun 2022 bahwa berdasarkan cerita cerita atau sejarah lisan yang diturunkan, desa Ampel sudah ditempati sebagai pemukiman mulai sekitar abad ke 19. Kalaupun menurut data, desa Ampel sudah bersifat definitip desa tepatnya pada awal kemerdekaan indonesia 1945. Dengan kepala desa pertama yang menjabat yaitu Djono, kedua Rais, ketiga Muhadi, keempat Drs. Sonhaji, kelima H. Ustadzi, keenam Drs. H.Mujib, ketujuh Masduqi, kedelapan H. Sholeh.

Islam masuk ke kota Jember adalah suatu proses bertahap yang lama mulai dari abad ke 15. Sebelum Islam masuk ke daerah Jember pada mulanya mayoritas beragama Hindu Budha, seperti kerajaan majapahit.³² Setelah kemunduran kerajaan Majapahit pada abad ke 15, wilayah Jember mulai mengalami perubahan politik dan budaya, termasuk masuknya pengaruh Islam. Wilayah wilayah di kota Jember mulai lambat laun berganti agama menjadi agama Islam.

Penyebaran agama Islam di kota Jember tidak lepas dari pengaruh tiga kerajaan yaitu Kesultanan Demak abad 15 sampai 16, Kesultanan Mataram Islam abad 16 sampai 18 dan Kesultanan Giri (Giri Kedataon) yang ada di

³² Irham Dalimunthe, “Kajian Proses Islamisasi di Indonesia,” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 12, No. 1, (2019), 115. <https://doi.org/10.23971/jsam.v12i1.467>.

kota Gresik.³³ Para santri dan para ulama dari Gresik, Surabaya, serta daerah tapal kuda menyebarkan Islam ke daerah pedalaman seperti kota Jember.

Penyebaran Islam ke daerah Jember melalui tiga cara diantaranya: perdagangan dan pertanian, perkawinan dan akulturasi, dan pondok pesantren. Ketiga hal tersebut membentuk sebuah jaringan sosial yang kuat dan kompleks, dikarenakan sektor-sektor fondasi untuk membangun suatu masyarakat telah dipenuhi dengan metode dakwah. Namun yang menjadi poros penyebaran agama Islam dipengaruhi oleh pondok pesantren.

Pondok pesantren menjadi suatu lembaga yang sangat kompleks di tengah masyarakat. Lembaga pendidikan tradisional lebih cocok untuk menyebarkan dengan cepat pengaruh agama Islam, penerimaan budaya yang berasal dari pondok pesantren bisa langsung diterima dan bertransformasi ke dalam sosial masyarakat kota Jember. Masyarakat memandang pondok pesantren sebagai benteng satu satunya yang dapat mengatasi perubahan zaman karena di dalam pondok pesantren diajarkan untuk menjaga suatu nilai-nilai sosial masyarakat untuk tidak pudar akibat dari pengaruh globalisasi.

J E M B E R

Penyebaran Islam di kabupaten Jember juga tidak terlepas dari jaringan dakwah walisongo terutama sunan Ampel yang berada di kota Surabaya. Menurut beberapa sumber nama desa Ampel di kecamatan Wuluhan diyakini berkaitan dengan sunan Ampel, salah satu walisongo yang

³³ S. Mowoka. "Islam Nusantara dan Islam di Nusantara," *Lentera*, Vol. 19, No. 1, (2020), 9. <https://doi.org/10.29138/lentera.v19i1.208>

bermukim di Surabaya. Jaringan dakwah yang dilakukan oleh anak didik sunan Ampel menyebarluaskan islam sampai ke wilayah tapal kuda, terbukti dengan masyhurnya nama Sunan Ampel di desa Ampel Wuluhan dan rutinan ziarah ke makam walisongo yang dilakukan oleh beberapa kelompok masyarakat.

Walisongo menggunakan metode dakwah tradisional dengan memadukan budaya pribumi dengan agama Islam. Salah satu diantaranya yaitu surau atau langgar, menurut pada buku judul buku *Atlas Walisongo* dikatakan bahwa langgar atau surau adalah bentuk akulturasi budaya yang dilakukan oleh walisongo. Pada masa Hindu Budha langgar adalah tempat sembahyang kepada Sang Hyang Widhi yang kemudian bertransformasi ketika islam datang menjadi tempat ibadah dan tempat menuntut ilmu dengan istilah yang orang kenal dengan mushola. Oleh karena itu langgar adalah tempat penyebaran agama islam di desa desa untuk pertama kali yang kemudian ketika skalanya besar disebut pondok pesantren.

2. Perkembangan Kegiatan Keagamaan di desa Ampel, Wuluhan

Desa Ampel yang terletak di kecamatan Wuluhan merupakan salah satu desa yang dikenal dan memiliki kehidupan religius yang dinamis dan harmonis, Hal ini dipengaruhi karena mayoritas penduduk di desa Ampel adalah bergama Islam sehingga spiritualitas masyarakat sangat kental. Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan kegiatan keagamaan di desa Ampel meningkat dengan signifikan, baik dari segi kuantitas dan partisipasi masyarakat.

Tradisi keislaman yang kuat dan ditopang oleh peran aktif pondok pesantren, masjid, serta organisasi keagamaan lokal seperti Nahdlatul Ulama dan Muslimat, kegiatan keagamaan tidak hanya terbatas pada kegiatan ibadah, namun juga bersifat dan berperan dalam sosial dan edukasi atau pendidikan. Kegiatan keagamaan di desa Ampel tidak hanya menjadi bagian dari rutinitas keimanan masyarakat, tetapi juga menjadi sarana pemersatu sosial yang efektif.

Ada beberapa contoh kegiatan keagamaan masyarakat yang ada di desa Ampel diantaranya: pertama pelaksanaan kegiatan shalat subuh berjamaah secara rutin yang diinisiasi oleh Muspika kecamatan Wuluhan.³⁴ Kegiatan tersebut merupakan salah satu program unggulan dalam membangun semangat kebersamaan dan keteladanan di tengah masyarakat. Kegiatan ini dilakukan secara bergilir di berbagai masjid desa dan diikuti oleh aparat desa dan warga.

Kedua untuk meningkatkan sosial spiritual masyarakat Muslimat desa Ampel membuat acara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Kegiatan tersebut tidak hanya diisi dengan ceramah agama saja namun juga pemberian santunan kepada anak yatim dan dhuafa sebagai bentuk kepedulian sosial umat.³⁵ Kegiatan diatas hanya salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh

³⁴ Pemerintah Kecamatan Wuluhan, “Sholat Subuh Berjamaah di Masjid Mamba’ul Hikam Dusun Sambiringik,” (Wuluhan: Pemerintah Kecamatan Wuluhan, 2023). <https://wuluhan.jemberkab.go.id>

³⁵ Muslimat NU Ampel, “Maulid Nabi dan Santunan Anak Yatim di Pondok Pesantren Nido Kusumo,” (Ampel: Muslimat NU, 2022).

Muslimat NU ranting desa Ampel, sebenarnya banyak kegiatan yang melibatkan masyarakat.

Ketiga peringatan 100 tahun Masjid AL Hasyimi di dusun Kepel desa Ampel,³⁶ kegiatan tersebut berisi jalan sehat dan bazar UMKM, yang diikuti antusias oleh warga. Hal ini menjadi bukti bahwa kegiatan keagamaan bisa menjadi contoh untuk memberdayakan ekonomi lokal. Program diatas hanya sebagian contoh yang bisa dibuat bukti untuk memberi penjelasan tentang peningkatan kegiatan keagamaan yang ada di desa Ampel kecamatan Wuluhan.

Secara keseluruhan, kegiatan keagamaan di desa Ampel menunjukkan bahwa agama bukan hanya menjadi aspek spiritual masyarakat, melainkan juga instrumen penting dalam membangun solidaritas sosial, pendidikan karakter, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. Dengan berbagai bentuk kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, desa Ampel menunjukkan nilai-nilai religius yang baik. Sinergi antara lembaga keagamaan, pemerintah desa, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam menjaga tradisi keislaman yang bersifat moderat, inklusif, dan berdaya guna. Kedepan, keberlanjutan kegiatan ini diharapkan tidak hanya memperthankan identitas religius desa, tetapi juga turut mendorong pembangunan desa yang berakar pada nilai-nilai moral dan sosial yang luhur.

³⁶ Panitia Masjid Al-Hasyimi, “Jalan Sehat dan Bazar UMKM Peringatan 1 Abad Masjid Al-Hasyimi,” (Ampel: Panitia Masjid Al-Hasyimi, 2023).

C. Latar Sosial Budaya Masyarakat

1. Tradisi Keagamaan Lokal

Tradisi keagamaan lokal adalah bagian dari budaya masyarakat yang lahir dari perpaduan antara ajaran agama dan kearifan lokal.³⁷ Tradisi keagamaan lokal di desa Ampel kecamatan Wuluhan merupakan cerminan dari nilai-nilai Islam, budaya Jawa, dan praktik sosial keagamaan masyarakat pedesaan. Tradisi keagamaan lokal terbentuk dari perpaduan budaya di daerah tersebut dengan ajaran agama yang berlangsung sangat lama, tradisi keagamaan lokal juga tidak hanya mencakup pada spiritualitas akan tetapi menyentuh segala aspek yang mempengaruhi dan membentuk masyarakat. Agama yang datang di suatu tempat lebih mudah untuk menyatu dan berpadu jika masyarakatnya bersifat kolektif, karena peran agama bertujuan untuk membentuk masyarakat yang harmonis dan dinamis.

Ada beberapa contoh tradisi keagamaan lokal yang ada di desa Ampel kecamatan Wuluhan diantaranya: pertama yang bersifat agamis atau religius yaitu tradisi yasinan, tahlilan, selametan, dan hari-hari besar lainnya. Di desa Ampel tradisi semacam itu dibagi menurut wilayahnya, ada yang dibagi menurut gang jalan, dusun, desa, RT, RW, dan sebagainya. Pembagian tersebut biasanya mengacu pada pimpinan tokoh agama suatu daerah bagian dari desa, di dusun Sambiringik

³⁷ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (Chicago: University of Chicago Press, 1960), 128.

sendiri ada 2 kelompok tahlilan yang diketuai oleh bapak H. Suroto Bawani, dan pak Rohmad selaku penghulu desa. Selametan atau kenduri juga termasuk bagian dari tradisi keagamaan lokal yang ada di desa Ampel, tradisi ini memiliki berbagai tujuan seperti syukuran, memperingati hari kematian, doa bersama dan isthigosah nah tradisi tahlilan dan yasinan yang sudah dijelaskan di atas adalah bentuk wadah dari acara-acara yang barusan disebutkan. Bentuknya Melibatkan pembacaan doa-doa islam serta masyarakat duduk bersama dan menyantap makanan yang dibawa atau disediakan tuan rumah.

Kedua yang bersifat sosial yaitu seperti acara *methik pari* atau selametan untuk menyambut panen raya dan *methik laut*, kedua tradisi keagamaan ini berisi perkumpulan masyarakat desa yang di dalamnya berisi tausiah dan doa-doa dengan tujuan ucapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rezeki atas hasil panen yang melimpah. Acara *methik pari* dan *methik laut* merupakan sebuah tradisi yang berasal dari jawa pra Islam praktik ini ramai扇merata pada daerah suku Jawa yang beragama Islam, perbedaan yang ada terletak pada susunan acaranya dan istilah penyebutannya. Di desa Ampel tradisi ini bernama *methik pari* atau *methik laut* berisi tausiah, pembacaan doa-doa, dan acara makan-makan. Penamaan tersebut mengacu pada hasil bumi yang didapat hanya dari pertanian dan kelautan. Berbeda dengan yang ada di daerah lain, penamaan tradisi ini dengan sedekah bumi atau bersih desa dan susunan acaranya pun

berbeda spserti doa bersama, kirab atau arak arak hasil bumi, pertujukan seni budaya. Tradisi bulan Ramadhan dan syawalan juga termasuk dalam tradisi keagamaan lokal masyarakat di desa Ampel kecamatan Wuluhan. Ada beberapa macam kegiatan dalam tradisi ini diantaranya ngabuburit bersama, takbir keliling, dan ziarah kubur menjelang hari raya idul fitri dan idul adha.

2. Peran Tokoh Agama

Tokoh agama adalah seorang yang memeliki kapasitas pemahaman agama yang tinggi. Di desa Ampel kecamatan Wuluhan tokoh agama biasa disebut dengan sesepuh atau pinisepuh, penyebutan ini mungkin berbeda dengan yang ada di daerah lain tergantung pada kultur sosial yang membentuk. Di desa Ampel tokoh agama beberapa peran yang diantaranya: pertama tokoh agama sebagai pemimpin ibadah dan keagamaan, bertanggung jawab atas pemahaman keagamaan masyarakat desa Ampel juga sebagai pelopor untuk mengajak masyarakat untuk mengutamakan ibadah dari yang lain sebagai penyenimbang dalam mengarungi kehidupan dunia. Bentuk bentuk tanggung jawab tersebut bermanifestasi menjadi takmir masjid, penyelanggara pengajian, struktur pemerintah desa dan sebagainya.

Di desa Ampel kecamatan Wuluhan ada pondok pesantren tua yang bernama Pondok Pesantren Al Falah putri yang berdiri pada tahun 1981, pondok pesantren ini telah menjadi pusat pendidikan agama formal dan non formal. Pondok pesantren Al Falah telah mencetak para perempuan di desa Ampel hingga tahun 2015. Pesantren Al Falah menjadi tempat pembelajaran

AL Qur'an, ahlak, tafsir, dan menjadi motor penggerak sosial keagamaan setempat. Peran tokoh agama di desa Ampel juga sebagai penasihat kebijakan musyawarah yang dilakukan oleh jajaran staf pemerintah desa. Tokoh agama dikutsertakan ketika ada pembahasan dan rapat mengenai rencana pembangunan desa, hal ini seperti yang terjadi saat acara pelantikan serta rencana musyawarah pembangunan desa (Musrenbang) pada bulan februari tahun 2025.³⁸

3. Peran Lembaga Keagamaan Non Formal

Peran lembaga keagamaan Non Formal di desa Ampel , kecamatan Wuluhan, seperti halnya dibanyak desa lainnya di Indonesia, Berperan sangat penting dalam kehidupan sosial , budaya serta spiritual masyarakat. Secara umum peran lembaga keagamaan non formal yaitu diantaranya:

a. Pembinaan Keagamaan Dan Moral

pada pondok pesantren di desa Ampel seperti pesantren Al Falah putri berperan sebagai pencerdasan keilmuan dengan pengajaran kitab klasik, pembentukan ahlak dan penanaman nilai-nilai keagamaan untuk bekal kehidupan sehari-hari.

b. Penyelasian Masalah sosial dan keagamaan

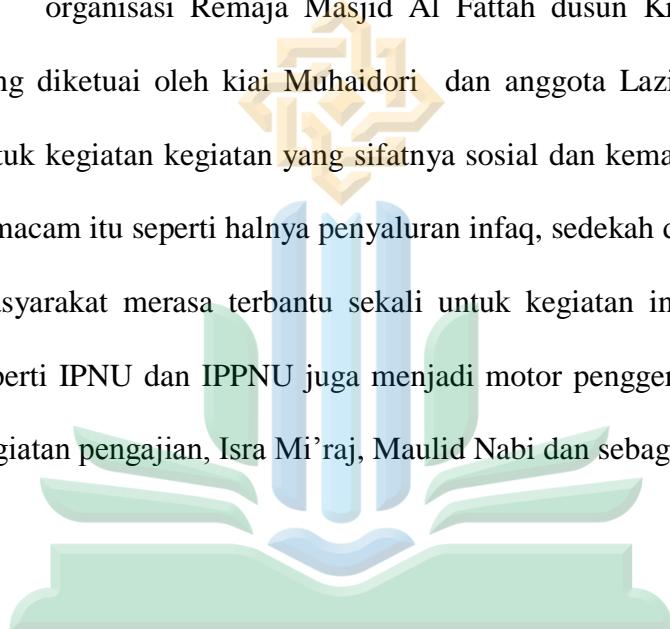
majelis ta'lim yang ada di desa Ampel seperti Majelis Ta'lim Antar Mushola berperan menyelesaikan masalah sosial dan keagamaan, terbukti saat musyawarah pembangunan desa majelis ini yang diwakili

³⁸ Pemerintah Desa Ampel. Pelantikan Perangkat Desa Ampel Tahun 2025. (2025, Februari 12). Diakses dari <https://ampel-wuluhan.desa.id>

Kiai Maliki di ikutsertakan untuk memberi masukan dan arahan terkait penyelesaian masalah sosial maupun agama yang dialami masyarakat desa Ampel. Pemerintah desa Ampel dan para tokoh ini bersinergi untuk sama-sama membuat kemajuan untuk desa Ampel tercinta ini.

c. Kegiatan sosial dan kemanusiaan

organisasi Remaja Masjid Al Fattah dusun Krajan desa Ampel yang diketuai oleh kiai Muhaidori dan anggota Lazisnu bekerja sama untuk kegiatan kegiatan yang sifatnya sosial dan kemanusiaan. Kegiatan semacam itu seperti halnya penyaluran infaq, sedekah dan zakat sehingga masyarakat merasa terbantu sekali untuk kegiatan ini. Organisasi lain seperti IPNU dan IPPNU juga menjadi motor penggerak setiap kali ada kegiatan pengajian, Isra Mi'raj, Maulid Nabi dan sebagainya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

SEJARAH BERDIRINYA MAJELIS TA'LIM ANTAR MUSHOLA (MATHLA')

A. Latar Belakang Berdirinya

Kondisi ibadah pribadi maupun ibadah sosial masyarakat desa Ampel di tahun 2000an masih memeliki kepercayaan lokal yang belum hilang. Kepercayaan yang orientasinya pada kesyirikan masih banyak dilakukan oleh masyarakat. Dalam hal syariat pemahaman masyarakat banyak melakukan kegiatan yang dilarang dalam ajaran agama Islam. Pada masa itu kepercayaan *Animisme* dan *Dinamisme* masih dilestariakan seperti membuat sesajen untuk leluhur yang ditaruh di sudut perempatan jalan atau pohon besar atau tempat tempat yang dipercaya memiliki kekuatan supranatural. Ajaran syariat yang dipahami masyarakat pun kurang lengkap, masyarakat hanya paham tentang sholat, zakat serta lainnya namun tidak mengerti aturan maupun cara untuk melaksanakan.

Maka dari dasar itu para ustaz bersepakat dan bekerja sama untuk menemukan solusi. Pada waktunya itu para ustaz bingung tentang bagaimana cara memberi pembelajaran yang bisa diterima oleh semua kalangan, dengan santun, agamais serta dalam kurun waktu yang cepat. Metode pembelajaran harus dipilih dengan bijak agar misi dakwah ini tidak gagal dan berhenti ditengah jalan atau paling buruk mendapat permusuhan dari masyarakat.

Para ustaz akhirnya mendirikan Majelis taklim dengan mengadopsi metode ceramah, diskusi, tanya jawab serta dialog interkatif lahir dengan nama

majelis taklim antar mushola. Majelis taklim antar mushola di desa Ampel kecamatan Wuluhan didirikan dengan beberapa alasan diantaranya pertama untuk menyampaikan dan memahamkan ilmu Fiqh pada masyarakat agar ubudiyahnya tidak menyimpang dari ajaran syariat islam. Alasan kedua, majelis ini harus didirikan karena produksi hukum syariat islam yang diputuskan dalam bathsul masail itu tidak sampai kepada masyarakat karena kebanyakan para da'i hanya menyampaikan syariat qot'i seperti sholat , zakat, haji dan sebagainya tetapi tanpa ada keterangan yang lebih mendetail pada masyarakat.

Latar belakang terbentuknya majelis taklim ini sebenarnya hanya untuk memahamkan ilmu syariat agama Islam dengan tujuan agar ibadah masyarakat bisa menjadi lebih baik, namun dengan keadaan masyarakat yang begitu awam maka para ustaz sepakat untuk mengajarkan ilmu syariat dari dasar dasarnya dahulu. Kitab Sulam Taufiq dipilih karena para pengurus sepakat kitab tersebut berisi syariat ajaran Islam paling dasar dan mudah sekali untuk dipahami. Pada masa awal majelis ini hanya sebatas kegiatan mengaji Al Quran dan yang umum di kalangan masyarakat pedesaan. Namun berjalan sering waktu yang butuh mengaji bukan hanya usia dini tetapi juga kalangan orang dewasa untuk membenahi ibadah mereka agar sesuai aturan syariat Islam.

Pengagas awal yaitu Ustadz Imam Maliki juga ketika melihat keadaan syariat yang memprihatinkan mendapat dorongan serta dukungan dari tokoh agama dan tokoh masyarakat seperti Ustadz Abd Manaf, Ustadz Ali Muhaidhori dan para tokoh lainnya, juga tanggapan beberapa masyarakat

dengan tangan terbuka maka semakin kuat dan yakin alasan untuk mendirikan majelis taklim ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa majelis ini memang dibentuk murni untuk masyarakat mengenai isi dan bentuk majelis ini tetap mengacu pada tujuan awal yaitu berisi kajian ilmu Fiqh sebagai pemberian syariat keagamaan masyarakat.

B. Tokoh Pendiri Serta Peranya

Pendirian majelis ta'lim ini tak lepas dari peran beberapa orang penting. Salah satunya Ustadz Maliki adalah sosok orang yang pertama kali mempunyai ide atau gagasan tentang sebuah majelis keagamaan. Gagasan itu muncul di sebabkan Ustadz Maliki ingin kegiatan mengaji kitab kuning khas pesantren tetap ada di tengah tengah masyarakat. Untuk awal majelis ini hanya diikuti oleh beberapa masyarakat yang kebetulan lingkungannya dekat dengan mushola Ustadz Maliki serta juga dari kalangan santri, artinya masyarakat dari alumni pondok pesantren.

Ustadz Maliki memulai dengan pengajian kitab kuning seperti pengajian langgar atau mushola khas pedesaan. Pengajian kitab kuning ini menggunakan kitab ilmu Fiqh "Sulam Taufiq", Selama beberapa tahun ngaji ini dilaksanakan serta kitab kuning yang dikajipun khatam. Beberapa tahun setelahnya terjadi perubahan sedikit demi sedikit dikarenakan jamaah yang ikut mulai banyak dan tidak hanya dari kalangan santri atau alumni pondok pesantren, perubahan ini terjadi dalam dua hal yakni jenis kitab kuning yang dikaji dan sistem pembelajaran atau pengajian.

Ada beberapa tokoh penting yang mendukung dalam pendirian dan pelaksanaan majelis ini diantaranya Ustadz Abd Manaf, Ustadz Ali Muhaidhori, dan Kiai Abu Laily. Ketiga tokoh ini berperan dalam medukung penuh ide atau gagasan Ustadz Maliki dengan ikut andil dan terkadang mengisi pengajian tambahan atau menggantikan Ustadz Maliki jika ada halangan mengajar. Peran dari ketiga tokoh ini juga membantu mengumpulkan masyarakat supaya ikut dalam majelis. Dari sini awal mula perubahan sistem pembelajaran yang sangat cocok di dalam sebuah tatanan masyarakat seperti sistem tanya jawab, dialog *Interaktif* dan penampungan segala macam pertanyaan tentang masalah keagamaan langsung dari masyarakat.

Dengan adanya kegiatan majelis ini masyarakat semakin semangat dan senang atas terbentuknya kegiatan ini. Karena disamping memperoleh ilmu agama juga mendapat petuah atau nasihat dari para tokoh keagamaan, yang semula tidak tahu akhirnya tahu. Melewati pengajian tersebut para Ustadz dapat mengontrol keagamaan masyarakat dan selalu menyeru kepada kebaikan kebaikan yang akan bermanfaat besar dalam kehidupan masyarakat. Juga majelis ini merupakan kegiatan mengaji kitab sulam taufiq dan dialog interaktif keagamaan yang dilaksanakan setiap setengah bulan sekali dan dilaksanakan setiap malam selasa pada mushola mushola atau masjid masjid secara bergiliran. Isi daripada kegiatan majelis ini diantaranya pembukaan, pembacaan rumusan masalah, pengajian kitab sulamun taufiq, dialog interkatif terakhir penutup atau doa.

Tujuan awal daripada majelis ta'lim ini tidak lain dan tidak bukan untuk memberikan jalan keluar pada masyarakat baik kesulitan masalah amaliah ubudiyah atau interaksi sesama manusia artinya *hablum minannas* dan *hablum minallah* dengan didasari rujukan dari sumber-sumber hukum agama Islam yakni Al Qur'an, Hadits, Ijma, Qiyyas yang didapat dari kitab kuning para ulama termasuk 4 madzhab sehingga tercipta masyarakat yang harmonis serta bahagia dunia dan akhirat.



C. Proses Pembentukan Dan Perkembangan Awal

Majelis ta'lim antar mushola atau MATHLA' adalah sebuah perkumpulan tempat belajar yang di dalamnya berisi pengajian kitab kuning dan penyelesaian masalah keagamaan masyarakat dengan objek kajian ilmu fiqih atau ilmu syariat. Majelis ta'lim ini di dirikan pada tanggal 17 Juli 2015 oleh beberapa orang atau ustaz serta tokoh masyarakat, namun ada seseorang yang dianggap berperan penting dan disebut pendiri yaitu Ustadz Maliki.

Awal mula terbentuknya MATHLA' yaitu di dasari dari keprihatinan Ustadz Maliki dalam melihat syariat agama masyarakat yang dalam kategori awam dan tingkat pemahamannya terbilang rendah. Alasan di dirikan majelis ini juga merupakan langkah untuk memberi ruang atau jalan bagi masyarakat untuk bisa terhubung dengan yang kalau di pesantren adalah Bahsul Masail. Bahsul Masail adalah sejenis perkumpulan para ulama, Kiai, ustaz untuk menjawab masalah hukum agama yang terjadi di masyarakat artinya perkumpulan ini bertujuan untuk memproduksi hukum syariat agama.

Bahsul masail yang resmi hanya di daerah perkotaan sehingga masyarakat desa tidak bisa mengakses dan terhubung dalam forum bahsul masil ini, dan juga permasalahan syariat agama yang di bahas dan hukmunya di produksi dalam forum ini hanya berfokus pada permasalahan skala nasional. Nah karena itu majelis ta'lim yang ada di desa Ampel ini didirikan untuk menerima, membahas, memproduksi hukum syariat khusus untuk masyarakat secara detail dan tetap dalam lingkup hukum agama qot'i seperti sholat, zakat, haji dan lainnya.

Dalam sejarahnya majelis ini pertama kali di adakan di musholla dekat rumah ustadz Maliki selama sekitar setahun, baru kemudian setelah resmi terbentuk dan berkembang akhirnya di gilir menurut keanggotaan dan peserta dengan dasarkeikhlasan untuk mushollanya ditempati. Agenda awal majlis ta'lim ini hanya terfokus untuk mengaji kitab kuning untuk meningkatkan pemahaman agama masyarakat. Baru kemudian metode pembelajaran dialog interaktif di pakai, tanggapan dan juga respon masyarakat tambah antusias dikarenakan mereka pertama kali merasa bahwa tidak ada kesulitan dalam beragama dan juga kekhawatiran mereka dalam menjalani kehidupan syariat agama,



Gambar 3. 1 *Para Jamaah Di luar Musholla*

Metode dialog interaktif ini adalah sebuah bentuk percakapan dua arah atau lebih antara manusia dengan manusia atau manusia dengan sistem teknologi, dengan dasar saling merespons dan saling memberikan umpan balik secara aktif saat percakapan ini berlangsung.

Adapun ciri ciri dialog interaktif diantaranya bersifat dua arah atau lebih artinya tidak satu pihak saja yang berbicara, semua peserta memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau pertanyaan. Ciri yang kedua yaitu responsif yaitu saling memberi tanggapan serta kedua belah pihak aktif, ketiga aktif dan dinamis adalah percakapan yang dilakukan memiliki tujuan untuk membangun suatu pemahaman, persamaan dan untuk mencari solusi ciri yang keempat memiliki tujuan khusus biasanya seperti mencari solusi, kesepakatan atau untuk belajar dan menghibur. Beberapa jenis dialog diantaranya dialog antar pribadi, dialog edukatif atau belajar, dialog digital serta dialog media, majelis ta'lim di desa Ampel ini menerapkan jenis diloag interaktif edukatif dimana seorang kiai atau ustadz dalam sesi pertama membacakan kitab kuning tentang ilmu syariat agama baru kemudian stelah selesai berlanjut ke sesi yang kedua yaitu sesi tanya jawab atau dialog

interaktif. Sesi ini memberikan kesempatan kepada peserta yang hadir untuk bertanya permasalahan agama yang sedang dihadapi seperti misalnya berapa jumlah zakat yang harus dikeluarkan untuk hasil panen padi dari garapan sawah seperempat hektar ? atau pertanyaan apa saja profesi pekerjaan yang masuk dalam kategori zakat profesi ? dan berapa jumlah zakatnya ?. sesi ini tidak hanya memberikan kesempatan kepada peserta akan tetapi juga memberikan kesempatan untuk menerima pertanyaan masyarakat yang dikumpulkan melalui perangkat desa seperti RT dan RW.

Gambar 3. 3 1 Salah Satu hasil Perumusan masalah

Adapun struktur organisasi majelis ta'lim ini adalah

1. Tahun berdiri : 2015
2. Nama pendiri : Ustadz Imam Maliki
3. Jumlah anggota : Kurang lebih 70 orang
4. Nama dan kitab kajian : Sulamun Taufiq
5. Susunan pengurus majelis :

a. Penasehat : 1) Kepala desa AmpeL

2) H. Salim

3) H. Faishol Ghofar

4) Kiai Mahfudz Sarmad

b. Ketua : 1) Ustadz Nur Khotib

2) Ustadz Asdiqo'

c. Sekretaris : 1) Ustadz Shodiq Toha

2) Ustadz Ali Efendi Zulkarnain

d. Bendahara : 1) H. Faishol Ghofar

2) H. Nur

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

e. Musholla yang ditempati :

1) Musholla Al Ghor

2) Musholla Roudlatut Thlabah

3) Musholla Al Kautar

4) Musholla An Nur

5) Musholla Al Muayyad

6) Musholla Ar Rahman

7) Musholla Baitul Kiram

- 8) Musholla Al Ali
- 9) Musholla Kiai jazuli
- 10) Musholla Kiai Torikot
- 11) Musholla Tarbiyatul Banad Wal Aulad
- 12) Musholla Al Hidayah
- 13) Musholla raoudlatul Mutaallimin
- 14) Musholla Al Ikhlas
- 15) Musholla Al Muhajirin
- 16) Masjid Baitul Fattah
- 17) Masjid Nurul Huda

Agenda awal dan metode pembelajaran yang dipakai majelis ini tidak jauh dari sistem pmetode pembelajaran yang di pakai di pesantren namun hanya dalam pelaksanaanya atau penggunaanya yang lebih disederhanakan. Pelaksanaan majelis ta'lim ini di selenggarakan setiap setengah bulan sekali tepatnya pada malam selasa, runtutan kegiatan majelis ta'lim ini meliputi:

1. Pembukaaan
2. Pembacaan perumusan majelis ta'lim
3. Pengajian kitab Sulamun Taufiq
4. Dialog interaktif
5. Penutup atau doa



Gambar 3. 2 Saat Acara Majelis Taklim

Seiring dengan pesatnya perkembangan majelis ta'lim jumlah kepengurusan terus bertambah. Hal itu disebabkan karena tanggapan masyarakat sangat antusias dan masyarakat merasa kegiatan yang dilakukan oleh majelis ta'lim ini sangat memiliki manfaat yang sangat berpengaruh, bahkan kepala desa dan para stafnya turut ikut serta dalam rutinan kegiatan majelis ta'lim ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PERKEMBANGAN DAN PERAN MAJELIS TAKLIM ANTAR MUSHOLLA (MATHLA')

A. Perkembangan Kegiatan Dari Masa Ke Masa

Salah satu keunikan dari majelis taklim adalah penyelenggarannya yang fleksibel, artinya disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan masyarakat baik sebagai penyelenggara maupun sebagai jamaah. Kegiatan yang dilaksanakan oleh majelis taklim meskipun tidak setiap hari seperti halnya di sekolah madrasah atau pondok pesantren, namun dilaksanakan secara berkala dan teratur. Ini memberikan gambaran bahwa kegiatan majelis taklim merupakan kegiatan yang berkesinambungan secara berkelanjutan dengan rentang waktu yang disepakati dari awal oleh penyelenggara maupun masyarakat sebagai jamaahnya.

Majelis Taklim Antar Musholla (MATHLA') pada tahun-tahun awal berdirinya hanya mengaji Kitab Kuning di hari senin malam selasa selama satu bulan dua kali saja. Meskipun kegiatan pengajian hanya dilaksanakan pada hari senin malam selasa saja, tetapi juga menganut sistem tanggalan Jawa yakni Wage, Kliwon, Legi, Pahing, Pon. Jadi, setiap Minggu Wage, Minggu Kliwon, dan seterusnya menggunakan kitab yang berbeda-beda sesuai dengan jadwalnya. Dengan kitab yang digunakan seputar Fiqih, Tasawuf, Hadist dan Tafsir.³⁹ Akan tetapi kegiatan yang di wajibkan ialah setiap hari senin malam

³⁹ Kholili, Wawancara oleh penulis pada tanggal 29 Oktober 2025

selasa sebulan dua kali harus tetap berjalan. Agenda yang lain hanyalah untuk mengisi waktu kekosongan setiap musimnya.

Jamaah Majelis Taklim Antar Musholla (MATHLA') ini pada awalnya masih sedikit, kurang lebih 10 orang yang berasal dari daerah Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Jember dan beberapa sebagian kecil berasal dari selain daerah-daerah tersebut. Jamaah-jamaah Majelis Taklim Antar Musholla (MATHLA') pada awalnya diikuti serta oleh masyarakat yang usianya beragam, antara umur 15-70 an tahun. Seiring berjalannya waktu jamaah juga ikut menua bersama dengan Majelis Taklim Antar Musholla (MATHLA'), selain itu jamaah juga mengalami seleksi mandiri, yakni terdapat jamaah yang istiqomah dan adapula yang tidak.⁴⁰

Mereka yang istiqomah kemudian lebih dikenal oleh Khodimul Majlis, namun untuk mereka yang tidak dapat istiqomah karena jamaah Majelis Taklim Antar Musholla (MATHLA') adalah bapak-bapak maka mereka juga dituntut untuk mencari nafkah sehingga mereka kurang bisa istiqomah dalam mengikuti kajian kitab di Majelis Taklim Antar Musholla (MATHLA').

Pada masa periode awal ini, metode dalam penyebaran informasi akan keberadaan Majelis Taklim di tengah masyarakat masih dan hanya menggunakan metode dari mulut ke mulut. Keterbatasan teknologi pada masa itu menjadi faktor mengapa penyampaian informasi masih dilakukan secara tradisional. Penyebaran informasi ini dilakukan oleh jamaah dari mulut ke mulut, dengan cara memberi tahu sekaligus mengajak masyarakat yang lain

⁴⁰ Nur Khotib, Wawancara oleh penulis pada 30 Oktober 2025

untuk ikut dan belajar bersama di Majelis Taklim Antar Musholla (MATHLA'). Keadaan masyarakat pada waktu itu yang bisa dikatakan masih awam perihal agama, dengan adanya Majelis Ta'lim ini menjadikan masyarakat sedikit demi sedikit paham perihal agama.⁴¹

Majelis Taklim Antar Musholla (MATHLA') yang pada saat itu menjadi satu-satunya tempat belajar yang non formal namun dapat memberikan apa yang selama ini masyarakat cari dan butuhkan. Pada saat itu saat para jamaah akan menghadiri kegiatan kajian tiap minggu, mereka rela melakukan perjalanan dengan kondisi hujan untuk sampai ditempat musholla kegiatan berada.

Mereka rela melakukan itu karena atas dasar mereka sadar akan pentingnya suatu ilmu agama yang mana tidak mereka dapatkan di daerah masing-masing pada waktu itu. Keberadaan Majelis Taklim ini sebagai satu-satu nya kajian yang memakai Kitab kuning sebagai bahan kajiannya dan juga satu-satunya majelis yang dihadiri oleh masyarakat dari berbagai kalangan menjadi tonggak semangat para jamaah, mencari ilmu adalah alasan terbesar mereka mengikuti kajian kitab di Majelis Taklim Antar Musholla (MATHLA') ini.

Hari Minggu merupakan kajian khusus untuk laki-laki atau bapak-bapak, kebanyakan berasal dari kalangan para petani, pensiunan, perangkat desa, dan lain sebagainya. Ada dari mereka yang merupakan salah seorang santri yang sudah menjadi lulusan dari pondok pesantren, karena menginjak usia mereka

⁴¹ Nur Khotib, Wawancara pada tanggal 30 oktober 2025

yang semakin lanjut dan sudah tidak memiliki banyak pekerjaan, mereka memilih untuk menggunakan waktunya untuk mengikuti Majelis Taklim Antar Musholla (MATHLA') ini, meskipun kitab yang diajarkan pernah mereka pelajari di pondok pesantren.

Namun terdapat juga jamaah yang pernah mondok di pondok pesantren hanya beberapa tahun dan belum tuntas, kemudian melanjutkan mencari ilmunya dengan ikut serta menjadi jamaah Majelis Taklim Antar Musholla (MATHLA'), dan adapula jamaah yang benar-benar belum mengerti, dan dapat dikategorikan awam terhadap ilmu agama. dari berbagai macam latar belakang jamaah ini menandakan bahwa Majelis Taklim Antar Musholla (MATHLA') merupakan Majelis Taklim yang tidak membedakan strata sosial dan semua kalangan dapat mengikuti dan ikut serta mempelajari ilmu yang ada di Majelis Taklim Antar Musholla (MATHLA') ini.

Pada periode tahun 2015 hingga 2018, kegiatan majelis masih berjalan dengan metode konvensional, yaitu fokus pada pengajian kitab kuning sebagai inti kegiatan keagamaan. Aktivitas ini dilaksanakan dengan suasana sederhana dan penuh kekhusukan. Jamaah yang hadir pada masa tersebut tergolong masih sedikit, berkisar sekitar 10 orang yang terdiri dari santri dan masyarakat sekitar yang memiliki minat dalam pendalaman ilmu agama. Pola kegiatan majelis pada masa ini lebih menekankan pada aspek pendalaman ilmu fikih, tauhid, dan tasawuf melalui pembacaan serta penjelasan isi kitab kuning oleh pengasuh majelis.

Memasuki tahun 2019 hingga 2022, kegiatan majelis mulai mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Selain tetap mempertahankan tradisi pengajian kitab kuning sebagai inti pembelajaran, majelis juga menambahkan unsur hiburan religius pada momen-momen tertentu, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, hajatan masyarakat, dan peringatan hari besar Islam lainnya. Bentuk hiburan tersebut diwujudkan dalam kegiatan sholawatan yang diiringi oleh hadrah, sehingga suasana majelis menjadi lebih hidup dan menarik perhatian masyarakat luas.

Perkembangan ini berdampak positif terhadap jumlah jamaah yang hadir, yang semula hanya sekitar 10 orang pada awal berdirinya, kini meningkat menjadi 50 hingga 70 orang dalam setiap kegiatan rutin. Kenaikan jumlah jamaah ini menunjukkan adanya peningkatan partisipasi dan antusiasme masyarakat terhadap kegiatan keagamaan majelis, serta mencerminkan keberhasilan majelis dalam menggabungkan pendekatan tradisional dan kultural dalam dakwahnya.

B. Dampak Dari Keberadaan Majelis Taklim Antar Musholla (Mathla') Bagi Jamaah dan Masyarakat

Majelis Taklim Antar Musholla (MATHLA') bukan hanya sebagai tempat untuk menuntut ilmu, tetapi juga sebagai tempat pendidikan keagamaan, sosial, dan akhlak. Perkembangan Majelis Taklim Antar Musholla (MATHLA') ini telah memberikan suatu bukti bahwa pengajian yang dibungkus dalam bingkai kajian Majelis Taklim dapat tumbuh dan berkembang

di masyarakat pedesaan. Keberadaan majelis ta'lim ini sangatlah strategis dan potensial dalam memulai menciptakan perubahan di lingkungan masyarakat.

Salah satu fungsi dari majelis ta'lim yaitu sebagai tempat memberi dan memperoleh tambahan ilmu dan kemampuan. Majelis taklim juga dapat menjadi tepat menambah ilmu dan wawasan, bukan hanya ilmu agama seperti ilmu tajwid, tauhid, aqidah, tafsir, hadist dan lain sebagainya, tetapi ilmu dunia juga akan didapat. Selain tempat menambah ilmu, majelis taklim juga dapat berpengaruh menjadi tempat untuk memotivasi diri sendiri maupun orang lain agar mampu lebih giat dalam belajar, dengan saling berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang kehidupan ataupun hal lainnya.

Majelis Taklim ini sangat dibutuhkan perannya dalam memberikan ilmu agama di masyarakat, terutama dalam perannya membina jamaah-jamaah yang berasal dari berbagai latar belakang. Majelis Taklim ini memberikan solusi dalam permasalahan pembelajaran ilmu keagamaan. Majelis Taklim memberikan kesempatan untuk mereka yang tidak bisa mengikuti pendidikan keagaman di pondok pesantren namun tetap bisa mempelajari ilmu dari kitab kuning yang merupakan sumber keilmuan Agama Islam.

Jamaah yang mengikuti kajian di Majelis Taklim Antar Musholla (MATHLA') merupakan jamaah yang secara sadar mereka mengikuti kajian dengan dasar mereka membutuhkan pembelajaran ilmu agama. Disaat para jamaah-jamaah berada didaerah mereka masing-masing, dengan ilmu yang telah mereka dapatkan, tuntutan kebutuhan keagamaan masyarakat yang butuh figur seorang pemimpin ataupun tokoh keagamaan, karena jamaah-

jamaah Majelis Taklim Antar Musholla (MATHLA') ini mendapatkan ilmu dari apa yang telah mereka pelajari dan dapatkan di dalam kajian majelis ta'lim, kemudian jamaah ini menjadi sosok yang dapat mengisi kebutuhan keagamaan masyarakat tersebut.

Ilmu yang para jamaah miliki ini tak lepas dari jerih payah jamaah itu sendiri dalam menuntut ilmu di Majelis Taklim Antar Musholla (MATHLA'). Para jamaah ini di masyarakat dituntut peran keikutsertaannya dalam menuntaskan permasalahan yang ada di masyarakat, melihat kebutuhan keagamaan masyarakat ini juga menjadikan para jamaah tetap istiqomah mengikuti kajian karena belum merasa memiliki cukup ilmu untuk digunakan dan menjadi bekal hidup di masyarakat.

Seperti yang diungkapkan Oleh Ustadz Nur Khotib⁴² selaku ketua Majlis Taklim Antar Musholla di Desa Ampel ketika ditanya mengenai bagaimana dampak Kegiatan MATHLA' terhadap peningkatan pemahaman masyarakat :

“kalau saya pribadi menggambarkan peningkatan pemhamaman agama masyarakat desa Ampel kurang begitu bisa, Cuma untuk mengukurnya gampang dari tahun ke tahun masyarakat desa Ampel semakin giat dalam melaksanakan kegiatan ibadah. Kalau dulu musholla sepi jamaah, orang zakat juga masih belum semua juga praktik kesyirikan masih beberapa dilakukan, nah sekarang sedikit banyak dari masyarakat mulai banyak yang berubah pemahaman agamanya. Dulu mau buat pengajian aja sulit sekali untuk dapat jamaah nah kalau sekarang gampang.”

Pemahaman keagamaan masyarakat desa Ampel dahulu masih kurang sekali. Bahkan tidak sedikit masyarakat yang hanya untuk ajaran dasar islam masih belum begitu paham. Mulai dari rukun Islam yang masih belum bisa

⁴² Nur Khotib, Wawancara pada tanggal 31 Oktober 2025

penuh dilaksanakan juga kewajiban kewajiban pendukungnya. Majelis taklim menjadi salah satu faktor bertambahnya pemahaman keagamaan juga pelaksanaan keagamaan di desa Ampel meskipun tidak seratus persen dari majelis namun juga turut ikut berkontribusi

Dengan bertambahnya ilmu agama yang telah didapatkan dari majelis ta'lim, jama'ah dapat memperbaiki bacaan Al-Qur'annya dengan mempelajari ilmu tajwid atau tahsin dan tata cara ibadahnya dengan mempelajari ilmu fiqh, yang sebelumnya mereka hanya mengerjakan sekedarnya. Jama'ah akan mempraktekkan ilmu yang telah didapat setelah mereka pulang ke rumah masing-masing. Mereka akan mengerjakan setiap ibadah dengan ilmu dan akan mendidik anak-anaknya dengan ilmu yang telah didapatkannya dari majelis ta'lim.

Agama adalah seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, lingkungan dan manusia lainnya.⁴³ Keberadaan majelis taklim banyak memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Ampel Wuluhan, khususnya kepada para jama'ahnya. Manfaat tersebut lebih cenderung kepada manfaat keagamaan, agar dapat memperbaiki dan meningkatkan nilai-nilai ajaran agama Islam yang akan dijadikan bekal dalam mengarungi kehidupan beragamadi lingkungan masyarakat. Karena tidak semua masyarakat Desa Ampel Kecamatan Wuluhan faham dengan baik aturan-aturan atau nilai-nilai yang ada di dalam agama Islam, maka masyarakat yang ikut-serta dalam

⁴³ Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia: Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 134.

majelis ta'lim akan dibimbing serta diajarkan tentang aturan-aturan tersebut, setelah itu mereka akan lebih berhati-hati dalam mempraktekkan setiap ibadah yang telah menjadi kewajiban umat Muslim.

Dengan kitab kuning sebagai bahan pembahasan, tentunya juga membawa dampak di dalam kehidupan jamaah itu sendiri. Entah itu berdampak pada pandangan hidup maupun perilakunya.

“jenengi wong sinau mesti yaa enek pengaruhe, kayata ngaji kitab fiqih, bar kui kan dadi mudeng hukum-hukume meh nglakoni ibadah.. yaa dienggo tekan saiki.”⁴⁴

Dampaknya pada jamaah yaitu lebih kepada mengetahui suatu hal dasar melakukan ibadah, yang juga mempengaruhi dari pandangan hidup jamaah tersebut melalui kitab-kitab tasawuf, syariat dan lain sebagainya.

Bpk Anwar⁴⁵ mengatakan :

“Alhamdulillah sekarang semenjak saya ikut pengajian rutin pemahaman agama saya bertambah, akhirnya saya mengerti tentang tata cara bersuci, dan beribadah yang benar. Juga ikut pengajian majelis taklim ini saya sangat suka karena setiap saya ada pertanyaan tentang agama baik itu hanya sekedar bertanya maupun sudah menjadi masalah, saya bisa langsung bertanya soalnya jarang sekali ada pengajian yang bisa lengsung ke masyarakat dan memberikan kebebasan bertanya sekaligus diberi jawaban serta dalilnya.”

Salah satu contohnya yaitu, sebelum mengikuti kajian majelis ta'lim hanya mengetahui Wudhu itu tentang tatacara dan niatnya saja, namun setelah mengikuti kajian majelis ta'lim menjadi mengetahui bahwa Wudhu itu sebenarnya terdapat hukum yang mendasari seperti halnya syarat sah Wudhu, Rukun Wudhu, Adab berwudhu, dan lain sebagainya. Sehingga setelah

⁴⁴ Anwar, Wawancara oleh penulis pada tanggal 1 November 2025

⁴⁵ Muslih, Wawancara oleh penulis pada tanggal 2 November 2025

mengikuti kajian menjadi lebih paham secara mendalam dalam melakukan ibadah. “Mbien ki ya ngaji babagan haid mbarang, macem-macem getih. Wong wedok jaman mbien ra paham koyo ngono”

Salah satu ilmu yang dipelajari yaitu mengenai hukum haid dan macam-macam darah haid, masyarakat pada waktu itu kurang memahami akan hal tersebut, sehingga para jamaah dari Majelis Taklim Antar Musholla (MATHLA’) ini memberikan edukasi bagi masyarakat khususnya kaum wanita.

Dalam hal perawatan jenazah pun masyarakat sudah lebih paham, perihal ini sangat penting karena pemahaman tata cara merawat jenazah dibutuhkan sekali untuk masyarakat, Bapak Anwar⁴⁶ mengatakan dalam sebuah wawancara :

“Alhamdulillah masyarakat disini sudah paham tentang cara merawat jenazah, sehingga untuk menangani hal ini tidak perlu menunggu pak modin untuk merawatnya dan masalah merawat jenazah adalah tanggung jawab bersama. Masyarakat juga paham tentang tata cara mensholati, megkafani dan menguburkan, saya pribadi sangat bersyukur”.

Dari penuturan diatas semakin jelas Majlis Taklim Antar Musholla di dalam memberdayakan masyarakat sangatlah berarti bagi kemajuan dan perbaikan kualitas hidup jama’ah/masyarakat Ampel Wuluhan. Dengan pernyataan oleh masyarakat yang langsung merasakan program-program yang dilaksanakan oleh pengurus Majlis Taklim antar Musholla (MATHLA’) semakin memperkuat kesimpulan bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh Majlis Taklim Antar Musholla (MATHLA’) sudah terjadi, melalui pengelolaan yang diterapkan oleh Majlis Taklim antar Musholla (MATHLA’) yang secara

⁴⁶ Anwar, Wawancara pada tanggal 4 November 2025

tidak langsung sudah menghasilkan dan melakukan kegiatan-kegiatan sesuai dengan yang telah direncanakan.

Secara umum dapat menjadi kesimpulan bahwa kegiatan majelis taklim ini berdampak kepada dua hal yakni ibadah mahdoh dan ghoiru mahdoh. Ibadah mahdoh adalah ibadah yang tata cara, waktu, dan ketentuanya telah diatur langsung oleh Allah SWT dan juga nabi Muhammad SAW, sehingga tidak bisa ditambah dan dikurangi atau diubah menurut akal manusia. Sedangkan ibadah ghoiru mahdoh adalah ibadah yang bersifat umum dan berkaitan dengan sosial.

Dampak terhadap ibadah mahdoh antara lain, masyarakat Ampel menjadi lebih paham cara bersuci yang baik dan benar. Masyarakat Ampel semakin giat dalam melakukan ibadah jamaah di masjid atau di musholla dan alin sebagainya. Sedangkan dampak kepada ibadah ghoiru mahdoh seperti, semakin berkurang masyarakat kejawen, sikap materialistik percaya pesugihan dan sejenisnya semakin pudar, masyarakat semakin rukun dan giat dalam gotong royong, serta dampak dampak ibadah sosial lainnya.

C. Transformasi Sosial Masyarakat Desa Ampel Pasca Kehadiran Majelis Taklim Antar Musholla (MATHLA’)

Keberadaan Majelis Taklim Antar Musholla (MATHLA’) di Desa Ampel tidak hanya menghadirkan ruang pembelajaran keagamaan, tetapi juga memicu terjadinya transformasi sosial secara bertahap dalam kehidupan masyarakat. Transformasi ini tidak berlangsung secara instan atau revolusioner, melainkan melalui proses sosial-keagamaan yang berkelanjutan sejak tahun

2015 hingga 2022. Perubahan tersebut tampak pada aspek religiusitas, pola hubungan sosial, serta struktur peran keagamaan di tingkat komunitas musholla.

Berdasarkan uraian pembahasan perkembangan kegiatan dari masa ke masa, MATHLA' mengalami pergeseran dari majelis yang bersifat terbatas dan sederhana menuju lembaga keagamaan nonformal yang lebih terbuka, inklusif, dan berjejaring. Perluasan bentuk kegiatan dari pengajian kitab kuning semata menuju penguatan dimensi kultural seperti sholawatan dan hadrah menunjukkan adanya adaptasi majelis terhadap kebutuhan sosial dan budaya masyarakat. Adaptasi ini berimplikasi pada meningkatnya partisipasi jamaah serta meluasnya jangkauan pengaruh majelis di tengah masyarakat Desa Ampel.

Transformasi sosial juga tampak jelas pada perubahan kesadaran keagamaan masyarakat sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan dampak dari keberadaan MATHLA'. Meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap praktik ibadah, hukum-hukum dasar fiqh, serta tata cara ibadah sosial seperti perawatan jenazah, menunjukkan bahwa majelis taklim berperan sebagai agen internalisasi nilai dan norma keagamaan. Perubahan ini bersifat kultural dan normatif, karena menyentuh cara pandang, sikap, dan perilaku masyarakat dalam menjalankan kehidupan beragama sehari-hari.

Dalam kerangka teori fungsionalisme Emile Durkheim, perubahan tersebut dapat dipahami sebagai hasil dari berfungsinya institusi keagamaan

dalam memperkuat kesadaran kolektif dan solidaritas sosial.⁴⁷ Aktivitas rutin MATHLA' berfungsi sebagai ritual kolektif yang tidak hanya mentransmisikan ajaran agama, tetapi juga membangun ikatan sosial antarjamaah lintas musholla. Ikatan ini kemudian melahirkan rasa kebersamaan, tanggung jawab sosial, serta keteraturan moral yang semakin menguat di lingkungan masyarakat Desa Ampel.

Selain itu, teori perubahan sosial membantu menjelaskan bahwa perluasan peran MATHLA' dari sekadar ruang belajar menjadi pusat rujukan keagamaan masyarakat merupakan bentuk transformasi sosial yang bersifat evolutif. Jamaah yang awalnya berposisi sebagai penerima ilmu, dalam perkembangannya bertransformasi menjadi aktor sosial yang mengisi kebutuhan keagamaan masyarakat di lingkungan masing-masing. Mereka tampil sebagai figur yang dipercaya untuk memimpin ibadah, memberikan penjelasan keagamaan, serta menjadi rujukan dalam persoalan sosial-keagamaan.

Transformasi sosial yang dihasilkan oleh keberadaan MATHLA' juga tercermin dalam melemahnya praktik keagamaan sinkretik dan kepercayaan-kepercayaan lokal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Berkurangnya praktik kejawen, pesugihan, dan keyakinan mistis lainnya menunjukkan terjadinya perubahan nilai keagamaan masyarakat. Perubahan ini berlangsung secara persuasif melalui proses pembelajaran dan keteladanan, bukan melalui paksaan atau konflik sosial.

⁴⁷ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, 142.

Dengan demikian, Majelis Taklim Antar Musholla (MATHLA') dapat dipahami sebagai institusi keagamaan nonformal yang berfungsi sebagai motor transformasi sosial masyarakat Desa Ampel. Peran tersebut terwujud melalui peningkatan kualitas religiusitas, penguatan solidaritas sosial, serta pembentukan struktur peran keagamaan baru di tingkat lokal. Transformasi sosial yang terjadi bukan hanya memperbaiki praktik ibadah individual, tetapi juga membentuk kehidupan sosial-keagamaan masyarakat yang lebih tertib, partisipatif, dan berorientasi pada nilai-nilai Islam.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap data sejarah yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Majelis Taklim Antar Mushola (Mathla') di Desa Ampel, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember berdiri sekitar tahun 2015 atas prakarsa beberapa tokoh agama seperti Kiai Maliki, Gus Muhaidori, dan tokoh masyarakat lainnya. Berdirinya majelis ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memperkuat pemahaman keagamaan masyarakat yang pada masa itu masih dipengaruhi oleh tradisi dan kepercayaan lokal yang kurang sesuai dengan ajaran Islam.
2. Dalam perkembangannya, Majelis Taklim Antar Mushola menjadi wadah pembinaan keagamaan yang efektif bagi masyarakat desa Ampel. Pada periode 2015–2018, kegiatan majelis masih bersifat konvensional dengan fokus pada pengajian kitab kuning. Namun sejak 2019–2022, kegiatan mengalami perkembangan dengan penambahan unsur seni hadrah dan sholawatan pada momentum keagamaan seperti Maulid Nabi dan acara hajatan masyarakat. Perubahan ini menunjukkan bentuk adaptasi majelis terhadap kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat.
3. Selain menjadi media dakwah, majelis ini juga berperan penting dalam memperkuat solidaritas sosial, pembinaan moral, serta pemberdayaan masyarakat. Sistem pembelajaran yang digunakan, seperti pembacaan

kitab *Sulam Taufiq*, tanya jawab interaktif, dan penyelesaian masalah keagamaan sehari-hari, menjadikan majelis ini sebagai lembaga keagamaan nonformal yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional keislaman.

B. Saran

1. Bagi Pengurus Majelis Taklim, diharapkan untuk terus meningkatkan kualitas kegiatan dengan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih partisipatif dan relevan dengan kondisi sosial masyarakat saat ini, tanpa mengurangi nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar berdirinya majelis.
2. Bagi Masyarakat dan Jamaah, diharapkan agar tetap aktif berpartisipasi dalam kegiatan majelis serta menjaga tradisi keagamaan lokal yang bernilai positif sebagai bagian dari warisan budaya dan keislaman desa Ampel.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada periode 2015–2022, sehingga diharapkan adanya penelitian lanjutan yang meninjau perkembangan majelis pada periode berikutnya, termasuk pengaruhnya terhadap pembinaan generasi muda dan pembangunan sosial keagamaan di Desa Ampel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Jakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Abdullah, Amin. *Studi Agama: Normatif atau Historis?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Adidah, dan Mufarrohah. “Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat.” *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam* Vol. 4, No. 1 (2017): 27–42.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. *Data Statistik Kabupaten Jember*. Jember: BPS Kabupaten Jember, 2016.
- Dalimunthe, Irham. “Kajian Proses Islamisasi di Indonesia.” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* Vol. 12, No. 1 (2019): 1–15.
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam. *Keputusan Dirjen Bimas Islam No. DJ.II/415 Tahun 2004 tentang Pedoman Majelis Ta’lim*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2004.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religious Life*. Diterjemahkan oleh Karen E. Fields. New York: Free Press, 1995.
- Garraghan, Gilbert J. *A Guide to Historical Method*. London: Macmillan Education Ltd., 1957.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1960.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1983.
- Hisyam, Ciek Julyati, dkk. “Menilik Budaya Penjara: Teori Struktural Fungsional Emile Durkheim.” *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, Vol. 1, No. 3 (2023): 136–138.
- Kholili, Muhammad. *Pelaksanaan Majelis Taklim Antar Musholla (MATHLA') dalam Peningkatan Pemahaman Agama Islam Masyarakat Ampel-Wuluhan-Jember*. Skripsi. IAIN Jember, 2019.
- Kohno, Takeshi. *Islamic Education as a Source of Radical Ideologue*. t.t.: t.p., t.th.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.

- . *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, t.th.
- LPP Desa Ampel. *Laporan LPP Desa Ampel Tahun 2022*. Ampel: Pemerintah Desa Ampel, 2022.
- Madjid, M. Dien, dan Johan Wahyudhi. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Mowoka, S. “Islam Nusantara dan Islam di Nusantara.” *Lentera* Vol. 19, No. 1 (2020): 87–104.
- Prasety, Andina, dkk. “Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal.” *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 11, No. 1 (2021): 4–6.
- Putri, Karlina, dkk. “Majelis Ta’lim sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal di Indonesia.” *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* Vol. 2, No. 2 (2024): 157–164.
- Renier, G. J. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Diterjemahkan oleh Muin Umar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara RI, 2003.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sayono. “The Role of Islamic Education in Strengthening Social Harmony: An Analysis of Emile Durkheim’s Structural Functionalism Theory.” *ICES: International Conference on Education and Sharia*, Vol. 1 (2024): 144–147.
- Syam, Nur. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia: Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Zainuri. “Perkembangan Perkebunan Partikelir di Jember.” *Jurnal Historia* Vol. 4, No. 1 (2021): 1–24.

DAFTAR SUMBER WAWANCARA

- Anwar. Wawancara oleh penulis, 1 November 2025.
- Anwar. Wawancara oleh penulis, 4 November 2025.
- Kholili, Muhammad. Wawancara oleh penulis, 29 Oktober 2025.
- Khotib, Nur. Wawancara oleh penulis, 30-31 Oktober 2025.
- Muslih. Wawancara oleh penulis, 2 November 2025.

LAMPIRAN LAMPIRAN



Gambar Lamapiran 1. Undangan acara majelis taklim



No.	Nama Mushalla/Masjid	Nama Pengasuh	No. HP
1	Mushalla Al-Iham	K. Nur Khotib	085646605242
2	Mushalla An Nur	K. Aguk	085232396161
3	Mushalla Darus Salam	K. Jailani	
4	Mushalla Fathul Mu'in	K. Hadits	0859.2728.7191
5	Mushalla Baitul fattah	K. Jamilan	
6	Mushalla <i>Maktabatul Iman</i>	<i>Loneo Toriyah</i>	
7	Mushalla Al Aziz	K. Barizi <i>Matrikret</i>	
8	Mushalla An Nur	K. Thoyib <i>dkt P. A2121</i>	
9	Mushalla Al Falah	K. Muslih <i>aqib keselatan</i>	
10	Mushalla Darul Furqon	K. Marfu' Jauhari	0812.4908.1847
11	Mushalla <i>ACM. Jampang</i>	K. Musta'in <i>P. Jampang</i>	085236198583
12	Masjid Nurul Istimqomah	K. Abdul Kohliq	
13	Mushalla Babus Salam	K. Turiman	
14	Mushalla Al bahri	K. Abu Darin	081217244321
15	Mushalla Sabiun Najah	K. Bisri Musthofa <i>PMK Kidal</i>	
16	Mushalla Al Muhtar	K. Abdul Hamid <i>Jayus</i>	
17	Masjid Nurul Huda	K. Fuad Faishol	085204962318
18	Mushalla Riyadus Sholihin	K. Baadstrom	
19	Mushalla <i>Ridhaqul Huda</i>	K. Juwita <i>Modin Kusaini</i>	085257368661
20	Masjid Al Mubarok	K. Rohmat <i>an K Hasanudin</i>	
21	Mushalla K. Songeb	K. Huda <i>F. Buraih</i>	
22	Mushalla Hidayatul Tholibin	K. Imam Maik	082228125859
23	Mushalla <i>ala H. Rulaim</i>	K. Sarojo <i>H. Rulaim</i>	085231225362
24	Mushalla As Syakirin	K. Fahmi <i>syahadah</i>	
25	Mushalla Al Husni	K. Mahmud Husni	
26	Mushalla Sunan Kalijogo	K. Hamzali	
27	Mushalla Al Basyir	K. Taufiq <i>Nilma</i>	
28	Mushalla Al Jazuli	K. Syikluni	082330108536
29	Mushalla	K. Sulaiman Afandi	
30	Mushalla Al Khoiri	K. Ali Mas'ud <i>N. Harauh</i>	087873945170
31	Mushalla An Nur	K. Khotib	081331807981
32	Mushalla Hidayaatul Murid	K. Zainuri	083875300804
33	Mushalla Al Jumari	K. Dzawil Asror <i>jumari</i>	085335981688
34	Mushalla Al Hasan	KH. Moh. Manaf	085335981688
35	Mushalla Al Ikhlas	K. Mujib <i>Epan Khoirna</i>	
36	Masjid Baitul Fattah	KH. Muhaidori	085228900806
37	Mushalla Al Muhtar	K. Syakun <i>Ibrahim</i>	
38	Mushalla	KH. Suroto Bawani	08124919551
39	Mushalla Al Falah	K. Fahmi <i>Khofisorej</i>	
40	Mushalla	K. Kandar	
41	Mushalla <i>Raudhatul Tolabah</i>	K. Robat <i>R. Jumaid</i>	085649257268
42	Mushalla	KH. Ahmad Mulyadi	081234950996
43	Mushalla Al <i>Kotek</i>	K. Wandi	082333993496
44	Mushalla Al Akrom	K. Mas'ud <i>H. Akrom</i>	
45	Mushalla	K. Shiddiq <i>Kabut</i>	
46	Mushalla <i>JAMARONG</i>	K. Abdul Qohim <i>K. nugal</i>	083833781459
47	Masjid Mamba'u'l Hikam	K. Qosim <i>K. Khoirul anam</i>	085236927750
48	Mushalla	K. Asy'ari	
49	Mushalla <i>as syifa</i>	K. Abu Laili	082337798462
50	Mushalla	K. Hasan <i>parul</i>	
51	Masjid <i>Qolobul Hikam</i>	K. Lutfi <i>Tora</i>	
52	Mushalla	<i>ayyyan</i> K. mukhlis	
53	Mushalla <i>annurul Falah</i>	<i>al koori</i> K. Bowo Galih	
54	Mushalla	<i>al aman</i>	
55	Mushalla <i>TARAM</i>		
56			
57			
58			
59			
60			
61			
62			
63			
64			
65			
66			
67			
68			
69			
70			
71			
72			
73			
74			
75			
76			
77			
78			
79			
80			
81			
82			
83			
84			
85			
86			
87			
88			
89			
90			
91			
92			
93			
94			
95			
96			
97			
98			
99			
100			
101			
102			
103			
104			
105			
106			
107			
108			
109			
110			
111			
112			
113			
114			
115			
116			
117			
118			
119			
120			
121			
122			
123			
124			
125			
126			
127			
128			
129			
130			
131			
132			
133			
134			
135			
136			
137			
138			
139			
140			
141			
142			
143			
144			
145			
146			
147			
148			
149			
150			
151			
152			
153			
154			
155			
156			
157			
158			
159			
160			
161			
162			
163			
164			
165			
166			
167			
168			
169			
170			
171			
172			
173			
174			
175			
176			
177			
178			
179			
180			
181			
182			
183			
184			
185			
186			
187			
188			
189			
190			
191			
192			
193			
194			
195			
196			
197			
198			
199			
200			
201			
202			
203			
204			
205			
206			
207			
208			
209			
210			
211			
212			
213			
214			
215			
216			
217			
218			
219			
220			
221			
222			
223			
224			
225			
226			
227			
228			
229			
230			
231			
232			
233			
234			
235			
236			
237			
238			
239			
240			
241			
242			
243			
244			
245			
246			
247			
248			
249			
250			
251			
252			
253			
254			
255			
256			
257			
258			
259			
260			
261			
262			
263			
264			
265			
266			
267			
268			
269			
270			
271			
272			
273			
274			
275			
276			
277			
278			
279			
280			
281			
282			
283			
284			
285			
286			
287			
288			
289			
290			
291			
292			
293			
294			
295			
296			
297			
298			
299			
300			
301			
302			
303			
304			
305			
306			
307			
308			
309			
310			
311			
312			
313			
314			
315			
316			
317			
318			
319			
320			
321			
322			
323			
324			
325			
326			
327			
328			
329			
330			
331			
332			
333			
334			
335			
336			
337			
338			
339			
340			
341			
342			
343			
344			
345			
346			
347			
348			
349			
350			
351			
352			
353			
354			
355			
356			
357			
358			
359			
360			
361			
362			
363			
364			
365			
366			
367			
368			
369			
370			
371			
372			
373			
374			
375			
376			
377			
378			
379			
380			
381			
382			
383			
384			
385			
386			
387			
388			
389			
390			
391			
392			
393			
394			
395			
396			
397			
398			
399			
400			
401			
402			
403			
404			
405	</td		

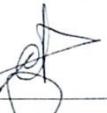
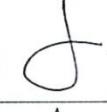
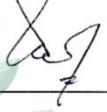


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Gambar Lampiran 3. Struktural Acara Majelis

HARI / TGL	TEMPAT	MC	JADWAL KEGIATAN MATHLA' DESA AMPER		TEMPAT PERKUNGAN	KETERANGAN
			DIALOG INTERAKTIF			
25 Senin 7-7-25	Mushola Routhatul Jadidah Al. K. JAMIL	Mustaqim	R. O. Jainuri	9. KH. Ali Muhaidori	Badarudin 3	Senin , 14 Juli 2025
26 Sel 21-7-25	Moskola Al Muhtarr ulm. H. Muhtarr	Sudarsono	KH.Ali Muhaidori	9. R. Imam Maliki	H. M. Shodiq Th 1	Senin , 20 Juli 2025
27 Jumat, 4-8-25	Mud. Ag. Syakirin Al-Fathul Mu'min	N. Khofib	4. R. I. Maliki	3. K.ABD. Kholiq 2	Mabru 2	Senin , 11 Agustus 2025
28 Senin, 18-8-25	Moskola K. KANDAR	Mustaqim	H. Manaf	K. Jainuri	Badarudin 3	Senin 21 Agustus 2025
29 Selasa, 1-9-25	Moskola K-Huda Sholah	Mustaqim	K. JAINUR!	KH. Ali Muhaidori	H.M. Shodiq 1	Selasa 8 September 2025
30 Senin, 15-9-25	Moskola R. Abu Darin widyal K. norfa	Sudarsono	KH. Ali Muhaidori	R. Imam Maliki	Mabru 5	K. Marfuji 1 Senin , 22 September 2025
31 Senin, 29-9-25	Mas. K. Hasan Husain TP. muslemin 66	H. Shodiq Th	R. I. Maliki	K. Abu Laiky	A. Badarudin 3	N. Khofib 2 Senin , 6 Oktober 2025
72 Senin, 13-10-25	Moskola K-Huda K. Ryan (K. Fawz)	Mabru	K. Abu Laiky	Abd. Khofiq	Mabru	H. Shodiq Th 2 Senin , 20 Oktober 2025

Gambar Lampiran 4. Jadwal Kegiatan yang sudah dilaksanakan

Tabel Kegiatan Penelitian

No	Hari / Tanggal	Jenis Kegiatan	Paraf
1	29. Oktober 2025	Wawancara sumber penerima.	
2	30 Oktober 2025	sepuh Majlis	
3	30 Oktober 2025	Datu - Datu terkait matlamat	
4	31 Oktober 2025	Wawancara para jurnalist	
5	31 Oktober 2025	Meninjau pengaruh Data Skripsi	
6	1 November 2025	Pengajuan wawancara struktural.	
7	2 November 2025	Meninjau Data kegiatan.	

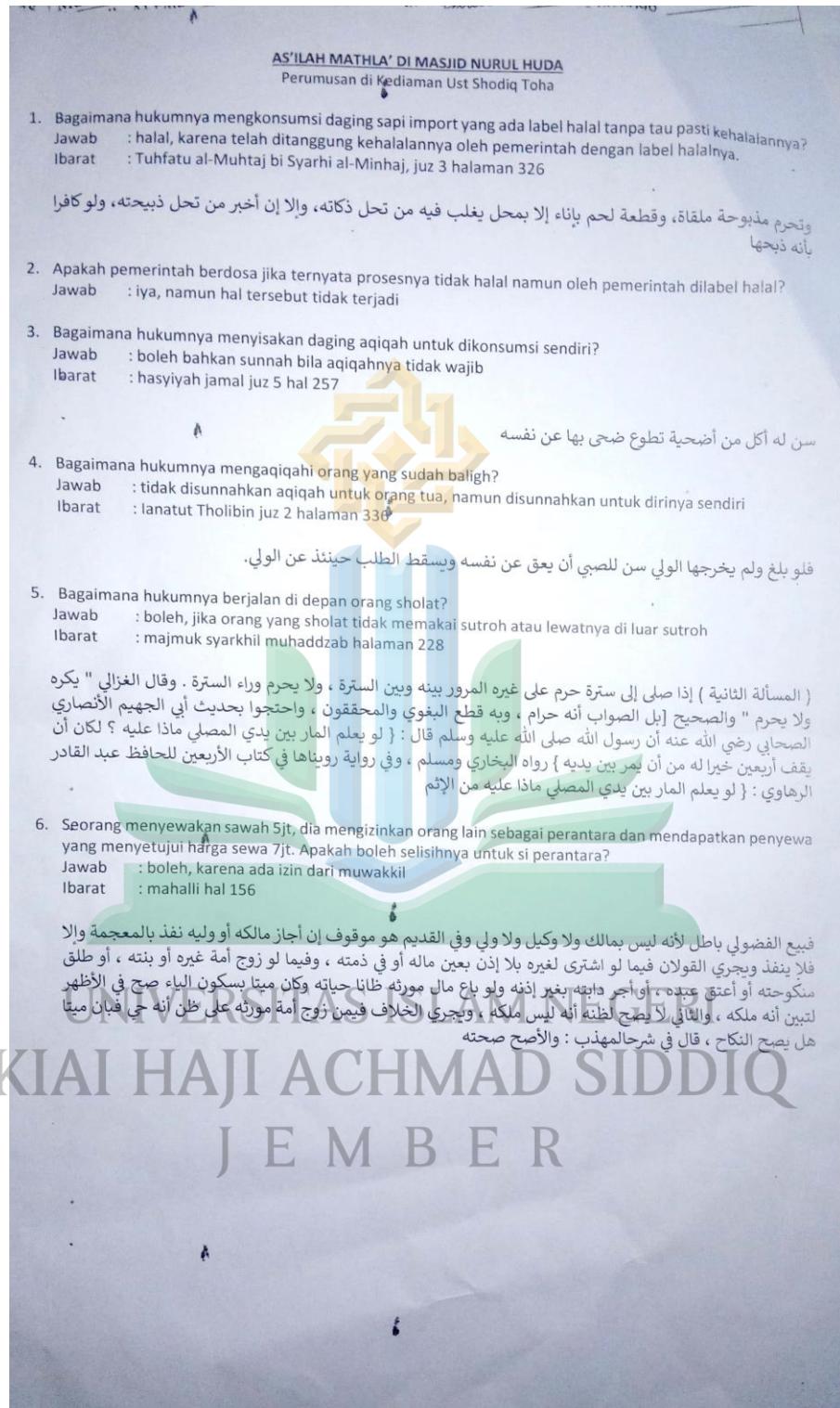
Jember, 29 Oktober 2025

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDQI**
J E M B E R

Mengetahui
 Ketua Majlis

Moh. NUR KHOTIB

Gambar Lampiran 6. Tabel Kegiatan



Gambar Lampiran 7. Daftar Rumusan Masalah

As'lah Mathla Musholla Hidayatulloh / kyai Hasan
 Perumusan di rumah ustadz Nur Khotib

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**



Gambar Lampiran 10. Dakumnetasi dengan bapak Kholili selaku wakil sekretaris majelis



Gambar Lampiran 11. Dokumentasi dengan bapak Khotib selaku ketua majelis



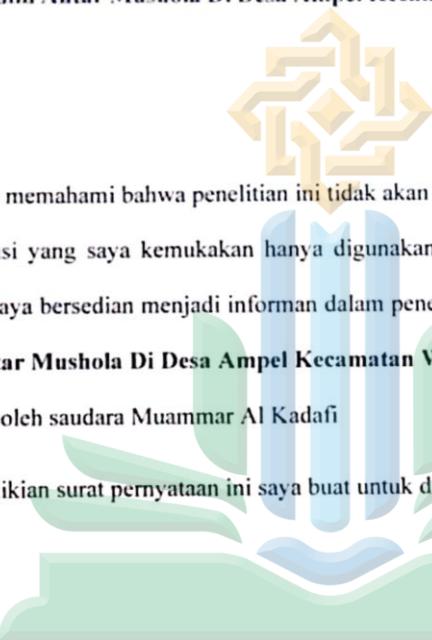
Gambar Lampiran 12. Dokumentasi dengan bapak Shodiq Fatah selaku sekretaris



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Muammar Al Kadafi dengan judul penelitian "**Sejarah Majelis Taklim Antar Mushola Di Desa Ampel Kecamatan Wuluhuan Tahun 2015 sampai 2022.**"



Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedian menjadi informan dalam penelitian yg berjudul "**Sejarah Majelis Taklim Antar Mushola Di Desa Ampel Kecamatan Wuluhuan Tahun 2015 sampai 2022,**" yang ditulis oleh saudara Muammar Al Kadafi

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

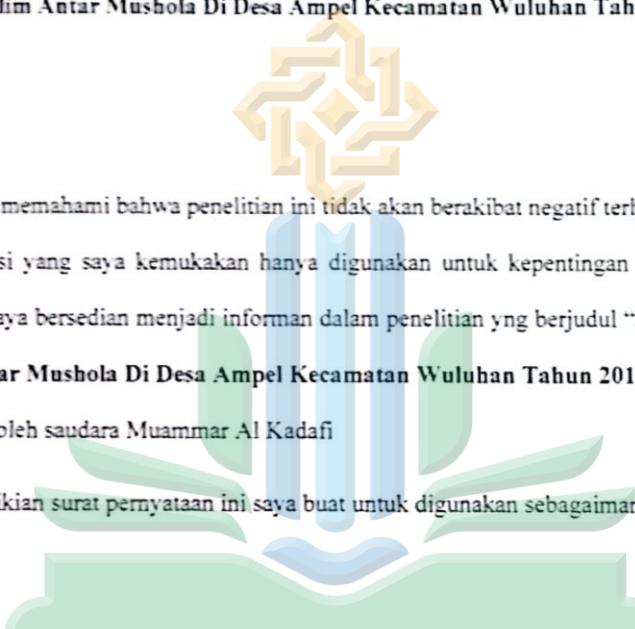
Jember, 29 Oktober 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[Signature]
Mengetahui
Moh. Nur Khofifah

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Muammar Al Kadafi dengan judul penelitian "Sejarah Majelis Taklim Antar Mushola Di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Tahun 2015 sampai 2022."



Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal. Sian informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedian menjadi informan dalam penelitian yg berjudul "Sejarah Majelis Taklim Antar Mushola Di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Tahun 2015 sampai 2022," yang ditulis oleh saudara Muammar Al Kadafi

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 29 Oktober 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Mengetahui

MUHAMMAD KHOLIL'

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Muammar Al Kadafi dengan judul penelitian "**Sejarah Majelis Taklim Antar Mushola Di Desa Ampel Kecamatan Wuluhun Tahun 2015 sampai 2022.**"



Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedian menjadi informan dalam penelitian yg berjudul "**Sejarah Majelis Taklim Antar Mushola Di Desa Ampel Kecamatan Wuluhun Tahun 2015 sampai 2022,**" yang ditulis oleh saudara Muammar Al Kadafi

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Jember, 29 Oktober 2025

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**
J E M B E R

Mengetahui
M. Shadzir fatih

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

-] Nama : Muammar Al Kadafi
-] NIM : 204104040007
-] Prodi/Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
-] Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
-] Universitas : UIN Negeri KH Achmad Siddiq Jember

Dengan hal ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Sejarah Majelis Taklim Antar Mushola Di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Tahun 2015 sampai 2022**" adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali ada kutipan-kutipan yang dirujuk dan dicantumkan dalam pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini terbukti plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Dengan surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 11 November 2025
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**



204104040007

BIOGRAFI PENULIS



Nama : Muammar Al Kadafi
NIM : 204104040007
TTL : Jember, 13 november 2000
Alamat : Jalan sunan muria no 124, Sambiringik, Desa Ampel, Kec. Wuluhan
@email : Khadafieamang@gmail.com
No. HP : 085934748923
PRODI : Sejarah dan Peradaban Islam
FAKULTAS : Ushuluddin Adab dan Humaniora
INSTITUSI : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
TK Muslimat NU 44 J E M B E R

MIMA 39 Hidayatul Murid

MTs Unggulan Nuris Jember

MA Unggulan Nuris Jember

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jemebr (2020-2025)